



[Daftar Isi](#)

[Download PDF](#)

VIRAL DI LANGIT, ASING DI BUMI



Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)

[Susunan Redaksi](#)

[Surat Pembaca](#)



TARBIYATUL AULAD

Menjaga Privasi dan Keamanan Anak di Era Media Sosial

SERBA-SERBI

Pikat Pembeli Online Lewat Foto Produk Profesional

KESEHATAN

Waspada, Gawai Berdampak Negatif bagi Kesehatan!

DOA

Doa Ketika Dipuji

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullah*

DAPUR UMMAHAT

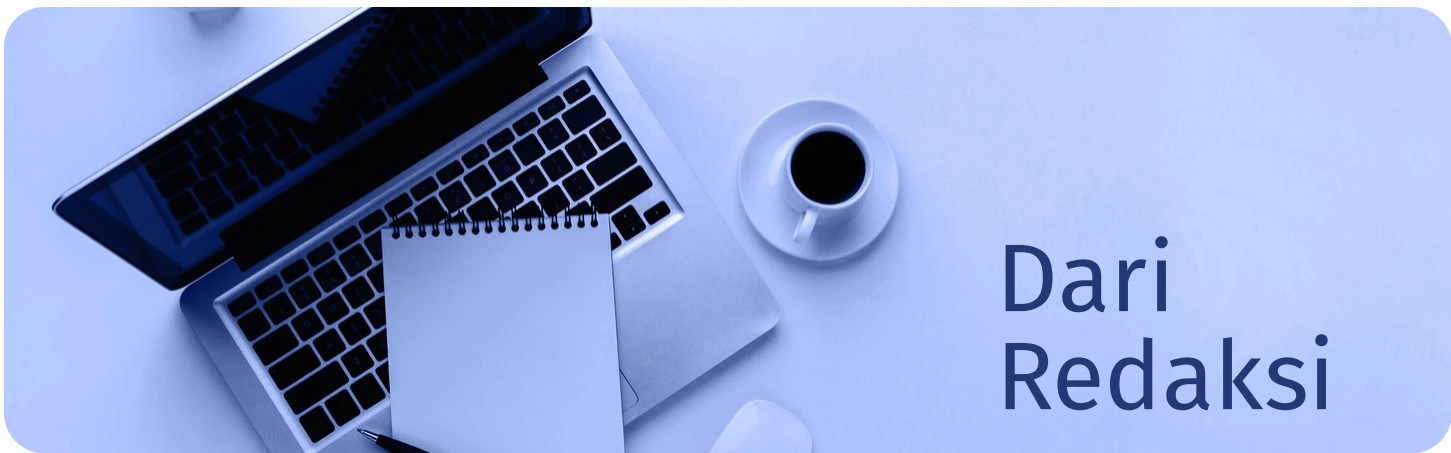
Menyambut Idul Adha dengan Hidangan Khas Lombok

TANYA DOKTER

Kecanduan Media Sosial



Kuis Berhadiah Edisi 53



Dari Redaksi

Trending dan viral adalah dua istilah yang setiap hari sering kita baca dan dengar di berbagai media. Umumnya keduanya berkaitan dengan konten tertentu yang diunggah ke media online. Jika suatu unggahan pada suatu waktu memuncaki skor seringnya dilihat, direaksi, dikomentari/dipebincangkan, dan disebarkan pada suatu platform, maka ia disebut trending. Karena itu beberapa platform layanan internet memiliki informasi tentang trending topic pada platformnya. Jika suatu unggahan bukan hanya trending di suatu platform, tetapi dengan cepat menyebar ke berbagai platform bahkan sampai ke berbagai media dan dikenal oleh masyarakat luas, maka ia disebut viral. Kata viral sendiri berasal dari virus. Disebut viral karena penyebarannya yang masif sebagaimana menyebarnya virus.

Saat ini, menjadi trending topik dan viral adalah dambaan bagi sebagian orang. Mendengar namanya disebut-sebut dan diperbincangkan serta menjadi pusat perhatian membuat hati berbunga dan merasa bangga. Karenanya, manusia pun berlomba-lomba untuk jadi trending dan viral. Banyak orang rela melakukan berbagai cara. Jika tidak bisa dengan cara yang positif, cara negatif pun kadang dilakukan juga. Prinsipnya: yang penting trending terlebih, sukur-sukur viral. Karena jika sudah terkenal, berbagai keuntungan material dan non material akan mudah didapat. Pepatah Arab kuno berikut nampaknya menjadi pegangan bagi mereka yang berhasrat besar untuk terkenal.

بُلْ عَلَى زَمْزَمٍ فَتُعْرِفْ

“Kencingilah air zam-zam, maka engkau akan terkenal.”

Tidak heran, orang rela berbuat yang aneh-aneh untuk menjadi trending dan viral.

Di masa lalu, barangkali hanya para selebritis saja yang selalu trending dan menjadi viral. Namun, di era media sosial seperti sekarang ini, siapa pun bisa menjadi trending dan terkenal. Peluang untuk menjadi selebgram, seleb tiktok, dan selebritas lainnya terbuka lebar bagi setiap orang. Semua fasilitas untuk itu sudah ada di depan mata. Buka aplikasi, nyalakan kamera, bergaya di depannya, dan publikasi pun langsung bisa dilakukan. Banyak pengikut, banyak endorse, dan banyak penghasilan adalah buah yang umumnya diharapkan dari ketenaran itu.

Pertanyaannya adalah, bagaimana bimbingan Islam berkaitan dengan fenomena ingin trending dan viral seperti di atas? Bolehkah berusaha menjadi trending dan viral sehingga menjadi tenar? Insyallah, Majalah HSI Edisi 53 ini akan mengulasnya secara ringkas dari berbagai sisi.

Selain pembahasan tentang fenomena trending dan viral di atas, Edisi ini juga akan menyajikan berbagai tulisan terkait seperti: Menjaga Privasi dan Keamanan Anak di Era Media Sosial, Waspada, Gawai Berdampak Negatif bagi Kesehatan, Kecanduan Media Sosial, dan lain. Dari Yayasan kami turunkan kabar tentang kegiatan Ramadhan HSI berbagi dan liputan libuan HSI KBM.

Semoga Majalah HSI Edisi 53 ini bermanfaat untuk segenap pembaca, Aaamiin. Baarakallahu fiikum.



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI.
Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Nama:

Nomor Peserta HSI:

Kirim pesan surat pembaca:

Majalah *hsi*

Edisi 53 Dzulqa'dah 1444 H • Juni 2023 M



Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiyyah) diterbitkan oleh
Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiyyah AbdullahRoy

 Download PDF

 Daftar Isi

Libur di Tengah Sesi Belajar: Bikin Rindu Materi Atau Bikin Malas?

Reporter: Gema Fitria
Redaktur: Dian Soekotjo

Setiap tahun, seperti yang selalu kita lewati, HSI mempunyai 5 sesi belajar. Tiap sesi rata-rata diselenggarakan dalam 5 pekan, diapit libur beberapa waktu antar sesi. Selain sebagai penanda pergantian silsilah, libur antar sesi belajar menjadi masa istirahat. Waktu jeda ini, beberapa diantaranya, sekaligus dimaksudkan untuk memberi ruang bagi peserta meramaikan dua perayaan muslimim, Idul Fitri dan Idul Adha.

Tahun 2023, sama halnya. Pada sesi 2 yang lalu, pembelajaran terhenti di pekan ke-4 masa belajar, bertepatan dengan libur Ramadan dan Idul Fitri. Kemudian, di tengah sesi 3, juga terdapat jadwal libur berbarengan dengan perayaan Idul Adha.

Dua kali kesempatan libur tahun ini terbilang berbeda dibanding biasanya. Kalau umumnya dijadwalkan di akhir sesi atau setelah Evaluasi Akhir diadakan, kali ini, libur ada di tengah sesi belajar. Apakah libur di tengah sesi membuat malas untuk kembali belajar? Bagaimana tanggapan peserta? Bagaimana tips para peserta menjalani jadwal spesial tersebut? Majalah HSI coba merekam pendapat peserta-peserta. Berikut laporannya..

Rindu Belajar Lagi

Ukhtu Tiana Ummu Akmal, peserta angkatan 222 yang berdomisili di Ketapang, Kalimantan Barat, mengungkapkan libur Ramadan memberinya kesempatan untuk fokus beribadah sekaligus mengulang materi yang telah berlalu.

“Alhamdulillah dengan adanya libur, membuat saya lebih mudah membagi waktu antara ibadah Ramadan dengan muraja’ah materi HSI,” tutur Ibu tiga anak yang berprofesi sebagai guru ini.

“Tipsnya setiap ada kesempatan, saya sempatkan muraja’ah satu halaqah. Begitu seterusnya,” ujarnya saat ditanya bagaimana membagi waktu antara ibadah dengan muraja’ah materi.

Ukhtu Tiana mengaku libur panjang di pertengahan sesi, tidak menjadikannya malas saat harus belajar lagi. “Malah lebih semangat,” tambahnya.

Pengakuan senada datang dari Ukhtu Nur Sa’adah Sulaeman. Peserta angkatan 191 yang berdomisili di Parepare ini mengatakan cukup semangat untuk belajar kembali.

“Alhamdulillah untuk memulai KBM lagi cukup semangat karena libur yang panjang jadi malah rindu dan jarak libur setelah Lebaran ke mulainya KBM lagi, menurut saya sudah ideal. Jadi kita masih punya waktu refleksi setelah Lebaran untuk masuk ke rutinitas belajar seperti biasa,” ungkainya.

Ukhtu Adah, begitu Ukhtu Nur Sa’adah akrab disapa, justru merasa kurang semangat belajar di pekan ke-4. “Seingat saya bertepatan sudah memasuki Ramadhan. Rasanya sudah *greget*, kok ini belum libur-libur ya dan kurang bersemangat sedangkan kelas tahsin dan kelas mutun sudah libur. Sempat kecolongan juga waktu awal Ramadhan *gak ngerjain* evaluasi sekali karena berpikir HSI Reguler libur sama dengan program lainnya,” tambah perempuan yang berprofesi sebagai dokter hewan ini menceritakan.

Ukhtu Adah juga mengaku tidak ada kendala dalam menghadapi Evaluasi Akhir dengan memanfaatkan waktu libur untuk muraja’ah. “*Biidznillah* bisa dilalui silsilah ini meskipun mengerjakan Evaluasi Akhir menjelang waktu tutup,” ucapnya mengakhiri pembicaraan.

Menghalau Rintangan dalam Belajar

Meski sebagian peserta mengaku tidak menemui kendala berarti dengan jadwal libur di tengah sesi belajar, beberapa peserta lain merasakan sebaliknya. Rata-rata mereka menyayangkan jadwal libur di tengah sesi, ketika ujian akhir belum diselenggarakan. Namun, nampaknya, para peserta tetap berupaya keras untuk dapat belajar dengan baik dan menyelesaikan sesi 2. Rintangan dalam belajar, memang perlu disingkirkan.

Ukhtu Maudi Yuliana Suryana, peserta HSI yang berdomisili di Serang, sempat merasakan malas saat awal belajar usai libur panjang Ramadhan dan Idul Fitri. “Awalnya karena kelamaan libur, malas memulai materi kembali. Namun ingat perkataan ulama jika ilmu itu tidak diwariskan sedangkan hidayah dan kebahagiaan hidup dunia akhirat itu butuh ilmu, maka sedikit demi sedikit semangat belajar mulai terkumpul kembali *biidznillah*,” akunya.

Ukhtu Maudi mengatakan dirinya bukan peserta yang rajin belajar. Rutinitas harian yang cukup padat sebagai guru tahfidz ditambah mengurus suami dan satu putri yang masih kecil, baginya lumayan menyita waktu. Menyiasati hal tersebut, Ukhtu Maudi memiliki tips agar tidak berat saat menghadapi evaluasi.

“Setiap ada materi, dengar lalu catat dan baca kembali (berulang) minimal sehari dua kali membaca. Lalu saat ada materi baru, lakukan langkah yang sama, tapi ikuti juga membaca materi sebelumnya. Begitu seterusnya, agar saat ada libur panjang lalu langsung evaluasi akhir, kita tidak terlalu kewalahan harus mempelajari materi 1 silsilah dengan waktu yang sesingkat-singkatnya karena InsyaAllah materi yang sudah dipelajari sebelumnya pasti sedikit-sedikit ada yang melekat. Kita tinggal mengolesnya agar lebih cantik dengan muraja’ah di sisa waktu yang ada,” papar peserta HSI yang sudah belajar sejak awal 2017 ini.

Lebih lanjut Ukhtu Maudi memberi perumpamaan, “Sistemnya sama seperti Surah Al Fatihah, karena sering dibaca berulang maka saat dalam keadaan mengantuk pun kita akan tetap bisa membacanya. Namun berbeda dengan kita menghafalkan surah tertentu (hafalan baru) yang hanya satu sampai tiga kali dihafal, disetorkan tanpa mengulangnya kembali, itu akan membutuhkan waktu pengulangan yang banyak ketika hendak menyetorkan kembali dan saat agak mengantuk pasti kita tidak akan mampu menyetorkan hafalannya,” pungkasnya meyakinkan.

Lain lagi cerita Ukhtu Nellis Apriani. Peserta asal Batam dengan NIP ART182 ini jujur mengakui tidak melakukan aktifitas muraja’ah materi HSI selama bulan Ramadan karena fokus pada ibadah lain selama Ramadan. Namun demikian, Ukhtu Nellis mengaku tidak dihindangi perasaan malas memulai belajar kembali. “Biasa saja,” jawabnya singkat.

Begitu pula dalam menghadapi Evaluasi Akhir. Ukhtu Nellis merasa tidak mengalami kendala atau kesulitan yang berarti. Menurut Ukhtu Nellis, tipsnya adalah, “Menyemangati diri untuk kembali belajar meskipun masih di suasana Idul Fitri, karena kita harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah kita pilih,” tandasnya.

Karena Menuntut Ilmu adalah Kebutuhan

Dari pendapat-pendapat yang terhimpun, boleh disimpulkan, umumnya peserta HSI tidak memperlakukan libur belajar yang berada di tengah sesi, meskipun libur itu lumayan lama dijadwalkan. Masing-masing punya cara sendiri melecut semangat belajarnya kembali.

Apapun kegiatan yang dilakukan, mengambil waktu istirahat sejenak adalah perlu. Hak tubuh harus diberikan untuk melepas penat, dan merelaksasi pikiran. Rasanya, perlu juga menyelipkan niat agar semangat kembali terkumpul, untuk siap beraktivitas lagi.

Sementara, sebagai seorang penuntut ilmu atau thulaab, libur juga bagian penting agar kita siap belajar kembali dan dapat belajar dengan baik di pasca liburan. Kita termasuk tim yang mana? Selalu rindu dengan materi baru atau justru malas belajar lagi setelah liburan? Yuk, timbang sendiri. Semoga Allah senantiasa memberikan hidayah dan taufik, agar senantiasa mudah kita untuk melakukan ketaatan demi ketaatan, termasuk menjalani kewajiban seumur hidup seorang muslim, yaitu belajar.. Semangat selalu menuntut ilmu, teman-teman. Baarakallaahu fikum.



Berbagi Kebahagiaan Sepanjang Ramadhan (Bagian 2)

Penulis: Leny Hasanah
Editor: Subhan Hardi

Bukankah seorang hamba diperintah dan diharapkan untuk selalu berikhtiar menebar kebaikan selama hayatnya? Tentu saja, karena kita akan menuju pada kematian yang pasti. Semua akan kembali kepada Rabb-nya, untuk mempertanggungjawabkan apa yang sudah dilakukan di dunia. Kebaikan-kebaikan yang terkumpul adalah amal shalih, yang akan menjadi sebaik-baik bekal di Yaumul Qiyamah.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْزًا

“Dan, kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh balasan di sisi Allah, sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya” [QS. Al-Muzammil: 20].

Alhamdulillahiladzi bi ni'matihi tatimmush shalihat. Allah 'Azza wa Jalla telah menganugerahkan kemudahan kepada tim HSI Berbagi dalam menebar kebaikan selama bulan Ramadhan 1444 Hijriah. Dalam rangka menunaikan amanah muhsinin, terlihat HSI Berbagi lulus menyalurkan bantuan kepada saudara-saudara kaum muslimin yang membutuhkan. Berikut bagian kedua laporan penyaluran program-program HSI Berbagi sepanjang bulan penuh barakah yang baru lalu.

Anugerah Kelancaran dari Allah

Puji syukur kepada Allah, program-program Ramadhan yang diemban HSI Berbagi, nampak berjalan lancar dan mudah dalam penyalurannya, mulai dari Program Fidyah, Berbagi Kurma, Berbagi Ifthar Ramadhan (BIRR), Paket Makan Keluarga Dhuafa (PMKD), Berbagi Paket Sembako (BPS), Santunan Anak Yatim (SAY) Ramadhan, Berbagi Paket I'tikaf, dan Zakat Fitrah. “Alhamdulillah, program Ramadhan HSI Berbagi semua selesai dilaksanakan,” ujar Ketua Program Ramadhan HSI Berbagi, Akhuna Cipto Roso, pertengahan Mei lalu. “Kami tinggal menunggu kelengkapan beberapa laporan yayasan saja,” imbuhnya.

Setelah serangkaian pelaksanaan program purna dijalankan, HSI Berbagi saat ini, menjalani babak evaluasi. Fase ini jelas perlu dan memang lazim ditempuh HSI menandai akhir berbagai program.

Tahap Evaluasi

Akhuna Cipto menerangkan bahwa tim HSI Berbagi melakukan tahapan evaluasi setelah program Ramadhan dinyatakan berakhir. Menurut peserta HSI angkatan 161 ini, proses evaluasi cukup penting, guna menganalisa kekurangan yang terjadi selama penyaluran program. Ia menambahkan bahwa langkah evaluasi dapat dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada pelaksanaan program tahun-tahun mendatang.

“Hasil terbaru kami ada yayasan mitra yang sudah tiga kali berturut-turut berkolaborasi dengan HSI Berbagi. Sementara, dijeda dahulu, agar yayasan lainnya bisa mendapatkan kesempatan yang sama,” Akhuna Cipto mencontohkan perlunya evaluasi pada mitra yayasan HSI Berbagi dalam penyaluran program Ramadhan.

Sementara, yayasan baru yang hendak ditetapkan menjadi mitra pelaksana program Ramadhan HSI Berbagi, perlu memenuhi kriteria-kriteria. Di antaranya perlu ditinjau cakupan wilayahnya dan keberadaan sisipan nilai dakwah bagi masyarakat sekitar yayasan. Seluruhnya disesuaikan dengan kebutuhan penyaluran program-program HSI Berbagi.

Donasi 1,4 Miliar

Rupanya donasi yang masuk dalam Program Ramadhan HSI Berbagi tahun ini, belum mencapai target anggaran. Awalnya, donasi diperkirakan mencapai Rp 2 miliar. Namun, nyatanya dana yang terhimpun tercatat senilai Rp 1,4 miliar.

“Qadarullah, tahun ini kita agak telat membuka program Ramadhan. Namun, kami mengucapkan Alhamdulillah, dengan donasi yang masuk sebesar Rp 1,4 miliar,” ucap Akhuna Cipto Roso tak lepas berucap syukur.

Menimbang tidak tercapainya target penerimaan program Ramadhan, HSI Berbagi terpaksa melakukan penyesuaian kuota penerima manfaat. “Jika dilihat dari nominalnya, maka program yang paling banyak menyedot anggaran adalah Program Bantuan Paket Sembako (BPS) dengan persentase 29% dari total anggaran,” Akhuna Cipto menambahkan keterangan. Program BPS ini membutuhkan cukup banyak dana menurutnya, karena harga-harga kebutuhan sembako melonjak tinggi selama bulan Ramadhan.

Meski menyedot banyak bujet, Program BPS tetap diselenggarakan HSI Berbagi dari banyak pertimbangan. “Banyak warga di luar sana yang masih kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, meskipun untuk sekadar membeli bahan pokok makanan saja,” ujar Akhuna Cipto mengemukakan landasan keputusan.

Menyalurkan Karung Beras Sejauh 15 Kilometer

Penyaluran Program Ramadhan HSI Berbagi ke berbagai daerah di tanah air, menerbitkan cerita dan pengalaman tersendiri bagi yang terlibat. Tak hanya Tim HSI Berbagi, yayasan yang menjadi mitra juga ikut merasakan suka dukanya.

Yayasan Al-Qudwah Surya Stinggil, di Kabupaten Sampang, Jawa Timur, misalnya. Yayasan ini menjadi salah satu mitra yang turut menyukseskan kegiatan Ramadhan HSI Berbagi di daerah Sampang, khususnya dalam program zakat fitrah.

“Alhamdulillah, tahun ini kami diberikan amanah untuk menyalurkan beras zakat fitrah sebanyak 900 kilogram kepada 150 KK (Kepala Keluarga, red). Jadi setiap keluarga mendapatkan 6 kilogram beras,” jelas Bendahara Yayasan Al-Qudwah Surya Stinggil, Ukhtuna Nurul Rizkiyatin Arifin dengan sukacita.

Menurutnya, alasan yayasan tempatnya berkiprah ikut terlibat dalam program zakat fitrah, semata-mata demi mengenalkan pentingnya saling berbagi dan kewajiban menunaikan zakat fitrah bagi setiap kaum muslimin.

“Kami menyalurkan karung-karung beras ini ke pelosok desa, di sekitar daerah kami, yang memang benar-benar membutuhkan. Jaraknya, 10-15 kilometer dari lokasi yayasan,” ujarnya.

Ukhtuna Nurul mengungkapkan bahwa rona kebahagiaan jelas terekam saat para penerima menerima beras zakat fitrah tersebut. Menurut keterangan Ukhtuna Nurul, sebagian besar dari mereka adalah petani dan nelayan. Namun, banyak juga yang tidak bekerja, yaitu mereka yang telah senja usia. Umumnya, mereka hanya mengharapkan belas kasihan sanak-saudara dan tetangga.

“Padahal, kami hanya menyalurkan zakat fitrah dari para muhsinin. Tetapi, masyaallah, itu sudah jadi nilai plus saat melihat saudara-saudara kita bahagia menerima bantuan tersebut,” kata ibu dua anak ini bersemangat.

Melihat kenyataan ini, pihaknya pun sangat antusias mencari donator-donatur yang bisa bekerja sama dalam bidang dakwah, sosial, dan pendidikan. “Kami bersyukur, menjadi salah satu dari yayasan yang bisa kembali bekerja sama dengan HSI Berbagi dalam program Ramadhan, terutama dalam pembagian zakat fitrah,” ucap Ukhtuna Nurul.

Kerjasama dengan Mitra yang Menyebar

Kolaborasi dalam penyaluran donasi HSI Berbagi juga melibatkan Yayasan Pendidikan Islam Mutiara Ilmu Kota Serang, Banten. Yayasan ini menjadi mitra kerja sepanjang tiga tahun terakhir. Pada Ramadhan kali ini, yayasan tersebut mendapatkan amanah untuk menyalurkan 100 Bantuan Paket Sembako (BPS), 300 paket Berbagi Ifthar Ramadhan (BIRR), dan Santunan Anak Yatim (SAY) Ramadhan untuk 49 anak yang ada di wilayah Serang dan sekitarnya.

“Salah satu tujuan pemberian santunan bagi anak yatim dalam bulan Ramadhan yang lalu adalah untuk menghibur anak-anak yang sudah tak memiliki ayah lagi. Alhamdulillah, setiap anak menerima santunan sebesar Rp 250 ribu,” Sekretaris Yayasan Pendidikan Islam Mutiara Ilmu Serang, Akhuna Yani Abu Faheem, memberikan keterangan.

Akhuna Yani mengucapkan, “Jazaakumullahu khairan kepada segenap tim HSI Berbagi dan muhsinin yang rela melepas sebagian rejeki dan hartanya untuk mewujudkan kegiatan Ramadhan di wilayah Serang, Banten, dan sekitarnya.”

“Semoga kami dapat berkolaborasi lagi dengan HSI Berbagi dalam menebar kebaikan di kota Serang, khususnya di seputaran Yayasan Pendidikan Islam Mutiara Ilmu,” harapnya kemudian.

Sementara itu, di Kota Banda Aceh, Ummu Hasan yang bertugas sebagai musyirifah di Divisi Hizhul Mutun mendapatkan kesempatan mendulang pahala dari HSI Berbagi, dalam menyalurkan BPS dan PMKD kepada orang-orang yang membutuhkan di sekitar tempat tinggalnya. “Alhamdulillah, ana mendapat kuota 5 paket BPS dan 2 paket PMKD. Sebagian manfaat ini hanya mempunyai penghasilan untuk makan sehari-hari dan tinggal dikontrakan yang kurang layak huni. Ada juga yang harus berhutang untuk sekadar biaya makan sehari-hari,” tutur Ummu Hasan.

Dia menambahkan bahwa paket BPS yang diserahkan berupa beras, minyak, gula, garam, kecap, mentega, teh. “Jika dijumlahkan nominalnya mencapai Rp150 ribu dalam satu paket sembako. Sedangkan nominal paket PMKD sebesar Rp 500 ribu, untuk satu orang,” Ummu Hasan menambahkan keterangan.

Ummu Hasan merasa sangat bahagia ketika menyerahkan bantuan tersebut. Apalagi, saat para penerima bantuan menuturkan rasa terima kasih yang berulang-ulang, setelah mendapat rezeki yang tak disangka-sangka dari Allah Ta'ala melalui HSI Berbagi.

Data Penyaluran Program Ramadhan 1444 Hijriah HSI Berbagi

Nama Program	Jumlah Penerima	Total Penyaluran
Fidyah	61 KK	Rp 39.657.900,00
Berbagi Kurma	57 box atau 171 Kg	Rp 10.390.000,00
Berbagi Ifthar Ramadhan (BIRR)	11.902 orang/paket	Rp 243.290.000,00
Paket Makan Keluarga Dhuafa (PMKD)	10 KK	Rp 8.750.000,00
Berbagi Paket Sembako (BPS) Yayasan	3.034 orang/paket	Rp 415.450.000,00
PMKD/BPS by Admin HSI	1.466 orang	Rp 314.900.000,00
Santunan Anak Yatim (SAY) Ramadhan	788 anak	Rp 148.750.000,00
Berbagi Paket I'tikaf	1.269 orang	Rp 95.950.000,00
Zakat Fitrah	1.922 KK	Rp 173.357.495,00
Total Penyaluran		Rp1.450.495.395,00

Alhamdulillah, program Ramadhan HSI Berbagi selesai juga terselenggara. Jazaakumullahu khayran para donatur yang telah mengambil bagian dalam program ini, juga seluruh mitra yang demikian membantu terlaksananya program. Semoga menjadi liimpahan ridho Allah dan curahan pahala dari-Nya. Serta, semoga berfaedah bagi saudara-saudari kita penerima manfaat. Mudah-mudahan Allah lapangkan kita hingga dapat terlibat terlibat dalam program Ramadhan HSI Berbagi berikutnya. Semoga Allah ﷻ mempertemukan kita dengan bulan Ramadhan yang akan datang. Aamiin.



VIRAL DENGAN KEBAIKAN

Islam memerintahkan umatnya agar tawadhu' dan menjauhi popularitas. Terkadang ketenaran bisa membuat orang sombong dan tidak ikhlas dalam beramal. Namun, jika ditakdirkan seseorang yang mencari kebaikan dalam masalah agama atau dunia kemudian menjadi terkenal tanpa dia minta dan tanpa berusaha untuk mendapatkannya, maka hal itu tidak masalah, akan tetapi dia harus selalu memperbaiki niatnya dalam mencari kebaikan dan tidak peduli baik akan menjadi terkenal setelah itu atau tidak. Jika ada keinginan kuat untuk meraihnya, hatinya pun tidak terkait dengannya, maka tidak diragukan lagi bahwa para tokoh masyarakat dalam masalah agama dan dunia akan menjadi terkenal sesuai dengan keadaan, kedudukan dan tingkat kebutuhan masyarakat kepadanya. Maka bukan termasuk hal yang bijak, juga bukan termasuk bagian dari syari'at jika meninggalkan penyebaran kebaikan yang diminta untuk disebarkan, bisa jadi sebuah kewajiban maupun sunnah karena khawatir akan terkenal.

Makanya para ulama' memberikan tiga patokan supaya terkenal sebab kebaikan tidak tercela,

1. Melaksanakan suatu kewajiban syariat
Fakhruddin Az-Zailaī رحمه الله berkata, “Syī'ar-syī'ar Islam dan perkara khusus dalam agama (kewajiban) maka wajib dikerjakan secara terbuka (untuk dikenal)”^[9].

^[9]Lihat *Tabyīn Al-Haqaīq*, 1/221

2. Tidak ada keinginan terkenal
Ibnu Qudamah رحمه الله berkata, “Ahli ilmu tidak pernah memaksudkan ketenaran, tidak pernah melakukannya dan tidak pula mengambil sebabnya. Bila pun tenar berkat (takdir) dari Allah maka mereka lari darinya dan lebih mendahulukan ketertutupan (tidak tenar)”^[10].

^[10]Lihat *Mukhtashar Minhaj Al-Qashidīn*, hal. 209

3. Terkenal sebab menyelisihi perkara haram
Ibnu ‘Aqil رحمه الله berkata, “Tidak sepatutnya keluar dari adat kebiasaan manusia kecuali dalam perkara yang haram”^[11].

^[11]Lihat *Al-Furu’*, 3/192

Syeikh Muhammad bin Shālīh Al-Utsaimīn رحمه الله berkata:
“Jika perkara itu berputar antara akan menyilaukan dirinya, memunculkan dirinya dan menjadi terkenal dengan yang akan menjadikan dirinya tersembunyi, maka pada saat itu hendaknya memilih yang menjadikan dirinya tersembunyi”^[12].

^[12]Lihat *Syarh Riyadhusshālīhīn*, 3/511

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ

“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, berkecukupan, dan tersembunyi.” [HR. Muslim, No. 2965]

Hal ini juga sejalan dengan sikap ulama' salaf semisal Imam Ahmad رحمه الله, padahal keterkenalannya disebabkan pembelaannya terhadap kebenaran, namun beliau berkata,

“Sungguh aku telah diuji dengan ketenaran, demi Allah seandainya aku bisa menemukan cara untuk keluar (pergi) niscaya aku tidak akan tinggal di kota ini dan pergi meninggalkannya supaya aku tidak disebut-sebut oleh mereka dan mereka pun tidak mengenalku”^[13].

^[13]Lihat *Tashīl As-Sabīlah*, 1/81

Berbeda jika seorang sengaja memviralkan kebaikan yang dilakukannya maka ini masuk kategori riya' yang menghancurkan pahala amalan tersebut dan mendatangkan dosa. Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah syirik kecil.” Mereka (para sahabat) bertanya, ‘Wahai Rasulullah, Apa itu syirik kecil?, beliau menjawab, “Riya’, Allah ﷻ berfirman (kepada para pelaku riya’) pada hari kiamat saat orang-orang diberi balasan atas amal-amal mereka, ‘Temuilah orang-orang yang dulu kau perlihat-lihatkan (amalanmu) di dunia, lalu lihatlah apakah kalian menemukan balasan di sisi mereka?!’”. [HR. Ahmad, No. 23630. Dihasankan Syaikh Syu’aib Al-Arnauth]

VIRAL DENGAN KEBURUKAN

Mencari ketenaran itu tercela dalam kondisi apapun, seorang mukmin seharusnya menjadi pribadi yang tunduk patuh dan tawadhu'. Di antara sarana terbesar yang akan merusak seseorang untuk sampai kepada Rabbnya adalah; menyukai ketenaran, merasa mulia di hadapan manusia dan berhasrat ingin kekuasaan. Jika seorang yang tidak mengerti aturan syariat mendapatkan ketenaran sebab perbuatan yang haram, seperti menyanyi, model buka aurat, dan semisalnya, maka kewajibannya untuk meninggalkan perbuatan tersebut dan bertobat, serta menggantinya dengan perbuatan kebaikan, jika menurutnya banyak orang yang memperhatikannya atau menirunya.

Namun, jika dia sudah mengerti aturan syariat dan sengaja memviralkan keburukan yang dilakukannya sendiri atau orang lain maka termasuk kategori mujaharah, yaitu sengaja menampakkan maksiat kepada orang lain, dan mujaharah ini merupakan dosa besar. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.” [QS. An-Nur : 19]

Rasulullah ﷺ bersabda, “Setiap umatku akan mendapat ampunan, kecuali mujahirin (orang-orang yang terang-terangan berbuat dosa). Dan yang termasuk terang-terangan berbuat dosa adalah orang yang berbuat dosa pada malam hari, kemudian pagi hari dia menceritakannya, padahal Allah telah menutupi perbuatannya tersebut, yang mana dia berkata, ‘Hai Fulan, tadi malam aku telah berbuat begini dan begitu’. Sebenarnya pada malam hari Rabb-nya telah menutupi perbuatannya itu, tetapi pada pagi harinya dia menyingkap perbuatannya sendiri yang telah ditutupi oleh Allah tersebut”. [HR. Bukhari, No. 6069 dan Muslim, No. 2990]

OBAT HASRAT INGIN TERKENAL

Sejatinya tidaklah ada satu penyakit melainkan Allah ﷻ akan datangkan obatnya. Begitu juga tidaklah seseorang diuji dengan satu karakter buruk melainkan Allah akan berikan solusi untuk mengatasinya. Para ulama' menyebutkan bahwa obat penyakit ini menggabungkan antara ilmu dan amal.

• Adapun dari sisi ilmu maka seseorang harus memahami tiga perkara berikut,

1. Hasrat ingin terkenal merupakan ujian dari Allah ﷻ kepada hamba-Nya maka seorang muslim harus berusaha melawannya.
2. Masalah dicintai dan disenangi orang lain merupakan urusan Allah ﷻ, sedangkan perkara terkenal dan semisalnya hanya sebab semata bukan syarat mutlak untuk mendapatkan kecintaan tersebut.
3. Keselamatan di akhirat hanya terletak pada keselamatan hati sehingga keterkenalan sama sekali tidaklah berarti.

• Adapun dari sisi amal maka seseorang harus melakukan enam perkara berikut,

1. Berdoa kepada Allah untuk menghilangkannya
2. Memperbanyak baca dan merenungi kisah perjalanan orang-orang shalih yang mana mereka lari dari keterkenalan dan mengkhawatirkan diri mereka terjatuh kedalamnya.
3. Berusaha zuhud terhadap dunia
4. Menyembunyikan keutamaan dan segala hal yang dapat menjadi faktor untuk terkenal
5. Berusaha menghilangkan hasrat ingin dipuji, dihormati, dan dipandang manusia.
6. Merenungkan sisi-sisi negatif dari keterkenalan, mulai dari munculnya hasad, keinginan menyakiti orang lain, sulit mendapatkan privasi hidup, dan sulit memperbaiki kondisi hati^[14].

^[14]Diringkas dari *Asy-Syuhrah Dirasah Ta'shiliyah Tathbiqiyah*, hal. 28-30

PENUTUP

Demikian yang bisa penulis jelaskan terkait pengajaran islam tentang keikhlasan dan bahaya hasrat ketenaran. Semoga bisa bermanfaat dan menjadi motivasi bagi kita semua untuk lebih perhatian terhadap kondisi hati kita saat beramal. Akhir kata, kami memohon kepada Allah ﷻ dengan segala asma' dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. Wabillahi Taufiq Ila Aqwamith Thariq.

REFERENSI :

1. *Shahīh Al-Bukhārī*, Abu Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, Tahqīq DR. Muṣṭhafā Dīb Al-Bughā, Dār Ibn Katsīr-Beirut, Cet. 3, Tahun 1407 H/1987 M.
2. *Shahīh Muslim*, Abul Hasan Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusyairī An-Naisābūrī, Tahqīq Muḥammad Fu'ad Abdul Bāqī, Dār Iḥyā' At-Turāṭs Al-'Arabī, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
3. *Sunan At-Tirmidzī*, Abu 'Isā Muḥammad bin 'Isā At-Tirmidzī, Tahqīq Muḥammad Nāshiruddīn Al-Bānī, Maktabah Al-Ma'ārif, Riyādh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
4. *Musnad Al-Imām Ahmad bin Hambal*, Al-Imām Ahmad bin Muḥammad bin Hambal, Tahqīq Syu'aib Al-Arnauth, Mu'asasah Ar-Risālah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1996 M/ 1416 H.
5. *Al-Adab Al-Mufrad*, Muḥammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, Tahqīq Samīr bin Amīn Az-Zuhairī Mustaffīd Min Ahkām Syaikh Al-Albānī, Maktabah Al-Ma'ārif-Riyadh, Cet. 1, Tahun 1419 H/1998 M.
6. *Jāmi' Al-'Ulūm Wa Al-Hikam Fī Syarh Khamsīn Hadītsan Min Jawāmi' Al-Kalim*, Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hambalī, Tahqīq Muḥammad Al-Ahmadī Abun Nūr, Dār As-Salām, Cet. 2, Tahun 1424 H/2004 M.
7. *Al-Furū'*, Syamsuddin Abu Abdillāh Muḥammad bin Muflīh Al-Maqdisī Al-Hambalī, Tahqīq Abdullah bin Abdul Muḥsin At-Turkī, Muasasah Ar-Risālah, Cet. 1, Tahun 1424 H/2003 M.
8. *Mukhtashar Minhāj Al-Qāshidīn*, Najmuddin Abul 'Abbās Ahmad bin Abdurrahman bin Qudāmah Al-Maqdisī, Maktabah Dār Al-Bayān-Damaskus, Cet. Tahun 1398 H/1978 M.
9. *Tashīl As-Sābilah Li Murīd Ma'rifah Al-Hanābilah*, Shālīh bin Abdul 'Azīz Al-Hambalī, Tahqīq Bakr bin Abdullah Abu Zaid, Muasasah Ar-Risālah, Cet. 1, Tahun 1422 H/2001 M.
10. *Ta'wīl Mukhtalaf Al-Hadīts*, Abu Muḥammad Abdullah bin Muṣlīm bin Qutaibah Ad-Dinawarī, Al-Maktab Al-Islāmī dan Muasasah Al-Isyraq, Cet. 2, Tahun 1419 H/1999 M.
11. *Siyar Al'ām An-Nubala'*, Syamsuddin Muḥammad bin Ahmad bin 'Uṣmān Adz-Dzahabī, Tahqīq Majmū'ah Min Al-Muḥaqqiqīn, Muasasah Ar-Risālah, Cet. 3, Tahun 1405 H/1985 M.
12. *Hilyah Al-Auliya' Wa Tabaqāt Al-Ashfiya'*, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Ashbahānī, Mathba'ah As-Sa'ādah, Cet. Tahun 1394 H/1974 M.
13. *Shaid Al-Khāthir*, Jamāluddin Abul Faraj Abdurrahman bin 'Alī bin Muḥammad Al-Jauzī, Tahqīq Hasan Al-Masāhī Suwaidān, Dār Al-Qalam, Cet. 1, Tahun 1425 H/2004 M.
14. *Syarh Riyādh Ash-Shālīhīn*, Muḥammad bin Shālīh bin Muḥammad Al-'Utsaimīn, Dār Al-Wathan-Riyadh, Cet. Tahun 1426 H.
15. *Asy-Syuhrah Dirasah Ta'shiliyah Tathbiqiyah 'Alā Ba'dh Al-Masā'il Al-Fiqhiyah*, DR. Ahmad bin Muḥammad bin Husain Rafī, Dār Thaibah Al-Khadhrā', Cet. 1, Tahun 1442 H/2020 M.
16. *Tabyīn Al-Haqāiq Syarh Kanz Ad-Daqāiq*, Fakhruddin 'Uṣmān bin 'Alī Az-Zailā'ī Al-Hanafī, Hāsiyyah Syihābuddin Ahmad bin Muḥammad bin Ahmad Asy-Syilbī, Al-Mathba'ah Al-Kubrā Al-Amīriyyah-Kairo, Cet. 1, Tahun 1313 H.



Jangan Riya’ agar Amalmu Tak Sia-sia

Penulis: Abu Ady
Editor: Athirah Mustadjab



Allah ﷻ menjamin bahwa semua orang Islam akan masuk surga. Akan tetapi, ada yang membedakan mereka.

- Sebagian dari mereka langsung masuk surga. Merekalah orang-orang yang bertakwa dan memiliki amal shalih yang lebih banyak dari amal buruk mereka.
 - Sebagian yang lain singgah terlebih dahulu di neraka untuk mendapatkan hukuman atas dosa dan kesalahan mereka di dunia, terutama pelaku dosa besar (membunuh, berzina, mencuri, riba, berbohong, dan dosa lainnya). Setelah masa hukuman mereka selesai, mereka akan dimasukkan ke dalam surga.
- Tentunya masuk surga atau masuk nerakanya seseorang di bawah kehendak Allah ﷻ.

Ada orang yang masuk surga dan ada orang yang masuk neraka. Terdapat tiga golongan umat Islam yang masuk neraka, bukan karena mereka membunuh atau mencuri. Mereka melakukan amal shalih yang tinggi nilainya dalam Islam, tetapi mereka masuk neraka, bahkan menjadi yang paling pertama dicampakkan ke dalam neraka dalam keadaan hina. Siapakah mereka dan mengapa mereka masuk neraka?

Rasulullah ﷺ bersabda tentang tiga golongan ini,

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ، رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ

“Sesungguhnya manusia pertama yang diadili pada hari kiamat adalah seorang yang mati syahid. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya ketika di dunia; dia mengakuinya. Allah berfirman, ‘Apa yang kamu lakukan terhadap nikmat-nikmat itu?’ Ia menjawab, ‘Aku berperang untuk-Mu, sehingga aku mati syahid.’ Allah berfirman, ‘Engkau telah berdusta! Engkau berperang agar dikatakan sebagai pemberani, dan itu semua telah dikatakan untukmu.’ Kemudian malaikat diperintahkan untuk menyeret orang tersebut dalam keadaan terlungkup sampai ia dilempar ke neraka.”

وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ، وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ

“Orang kedua adalah yang belajar ilmu agama kemudian mengajarkannya serta menghafal Al-Qur’an. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya ketika di dunia dan dia mengakuinya. Allah berfirman, ‘Apa yang kamu lakukan terhadap nikmat-nikmat itu?’ Ia menjawab, ‘Aku belajar agama dan mengajarkannya, serta aku menghafal Al-Qur’an karena-Mu.’ Allah berfirman, ‘Engkau telah berdusta! Engkau belajar agama agar dikatakan sebagai seorang alim. Engkau menghafal Al-Qur’an agar dikatakan penghafal Al-Qur’an, dan itu semua telah dikatakan untukmu. Kemudian malaikat diperintahkan untuk menyeret orang tersebut dalam keadaan terlungkup sampai ia dilempar ke neraka.”

وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكَتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌّ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ

“Orang ketiga adalah seorang yang diberikan kelapangan rezeki dan diberikan berbagai macam harta. Ia didatangkan. Diperlihatkan kepadanya tentang nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya ketika di dunia; dia mengakuinya. Allah berfirman, ‘Apa yang kamu lakukan terhadap nikmat-nikmat itu?’ Ia menjawab, ‘Aku tidak pernah meninggalkan suatu kesempatan yang Engkau sukai jika aku berinfak padanya kecuali aku berinfak karena-Mu.’ ‘Engkau telah berdusta! Engkau melakukan itu supaya dikatakan sebagai seorang dermawan, dan itu semua telah dikatakan untukmu. Kemudian malaikat diperintahkan untuk menyeret orang tersebut dalam keadaan terlungkup sampai ia dilempar ke neraka.”

Mereka Masuk Neraka karena Sebuah Sebab

Syaikh Shalih Al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan hadits ini^[1]

^[1]Dirangkum dari penjelasan Syaikh Al-Utsaimin di Syarhu Riyadhis Shalihin, 6:345-347.

(1) Berperang

Orang yang berperang fi sabilillah memiliki niat yang bermacam ragam. Hanya yang berperang agar agama Allah dimuliakanlah yang dinilai sebagai orang yang berperang di jalan Allah. Sebagaimana Nabi ﷺ pernah menyampaikan orang yang berperang karena tanah air, karena kesukuan, atau untuk mendapatkan dunia maka mereka semua berperang di jalan *thaghut*. Allah ﷻ berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الظَّالِمِينَ

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut.” (QS. An-Nisa: 76)

Kendati demikian, jika seseorang berperang bukan semata untuk tanah air atau kaumnya, tetapi untuk menjaga tanah airnya yang dihuni oleh kaum muslimin agar orang kafir tidak merusaknya, maka ini termasuk ke dalam perang di jalan Allah.

(2) Menghafal Al-Qur’an

Hadits tersebut merupakan dalil tentang wajibnya penuntut ilmu untuk mengikhlaskan niatnya dan tidak menghiraukan perkataan manusia tentang dirinya sebagai seorang ‘alim, syaikh, ustadz, mujtahid, dan sebutan lainnya. Ia tidak memedulikan semua itu. Yang penting baginya adalah keridhaan Allah ﷻ dengan menjaga syariat Islam serta mengajarkannya, untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya dan hamba-hamba Allah ﷻ lainnya, sehingga ia ditulis sebagai syuhada yang menempati kedudukan setelah shiddiqun. Adapun orang yang belajar dengan niat selain itu, amalannya terhapus dan dia dihinakan di akhirat.

(3) Berinfak

Hadits tersebut juga menjadi dalil tentang wajibnya setiap muslim untuk mengikhlaskan niatnya terhadap semua hal yang ia berikan, baik itu berupa harta, tenaga, ilmu, maupun hal lain. Apabila ia melakukan sesuatu yang seharusnya untuk Allah, tetapi ia malah memalingkannya kepada yang lain, ia berdosa atas perbuatannya itu.

Amalan Besar tetapi Sia-sia

Tiga golongan yang disebutkan dalam hadits di atas telah melakukan amalan yang bernilai besar. Akan tetapi, amalan itu tidak bermanfaat bagi mereka di akhirat, bahkan mereka adalah termasuk orang-orang yang pertama kali dimasukkan ke neraka. Ini menandakan bahwa mereka telah melakukan kesalahan yang sangat besar di sisi Allah ﷻ.

Kesalahan mereka adalah riya' dalam beramal. Mereka beramal agar manusia memuji amalan mereka. Secara kasat mata, riya’ tidak merugikan atau menyakiti orang lain. Hal tersebut berbeda dengan dosa seperti pencurian, pembunuhan, atau kebohongan. Dari sini terlihat bahwa dosa dan kesalahan dalam Islam bukan dilihat semata-mata dari mudharat fisik yang ditimbulkan, tetapi dilihat dari segi penyelidikan yang dilakukan terhadap hak-hak Allah ﷻ. Dalam riya' terdapat penyelewengan hak Allah, padahal semua ibadah seharusnya ditujukan untuk Allah ﷻ. Apabila suatu amalan ditujukan kepada selain-Nya, perbuatan itu bernilai kesyirikan dan dosanya lebih besar daripada dosa pelanggaran terhadap hak-hak manusia.

Apabila seorang hamba beribadah untuk Allah ﷻ, tetapi masih terselip riya’ di dalam hatinya, maka itu dinilai sebagai syirik kecil. Syirik kecil lebih berat nilai dosanya dibandingkan dosa-dosa besar lainnya. Yang lebih parah daripada itu adalah jika dia beramal semata-mata untuk selain Allah, maka perbuatannya itu bernilai syirik besar dan dia diancam dengan hukuman neraka untuk selama-lamanya.

Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfuri رَحِمَهُ اللهُ berkata^[2], “Dari hadits ini dijelaskan betapa bahayanya pengaruh riya' dalam beramal. Semoga Allah menjaga kita darinya.”

Mudah-mudahan kita semua diberi kemudahan oleh Allah ﷻ untuk mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta dianugerahi keikhlasan dalam menjalankannya, amin.

Referensi:

- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarhu Riyadhis Shalihin*, Syaikh Shalih Al-Utsaimin, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Minnatul Mun’im fi Syafi Shahihi Muslim*, Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfuri, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

^[2]Minnatul Mun’im fi Syafi Shahihi Muslim, 3:290.



Dunia yang Begitu Indah

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Za Ummu Raihan

LAFAL AYAT

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ * أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Hud: 15-16)

TAFSIR^[1]

{مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا}

Seluruh kehendaknya tertuju kepada dunia dan keindahannya semata (berupa keberadaan wanita, anak, emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, serta ladang pertanian. Segenap hasrat, tujuan, dan perbuatannya berputar pada hal-hal tersebut saja. Tiada tempat sedikit pun di hatinya yang dia sisakan untuk menjadikan akhirat sebagai cita-citanya. Pola pikir semacam ini dimiliki oleh orang kafir. Andai seseorang adalah mukmin, keimanan di dadanya akan mencegahnya dari kegilaan terhadap dunia. Iman dan amalnya menunjukkan bahwa dia benar-benar menjadikan akhirat sebagai tujuannya. Adapun orang yang sengsara, dia jadikan hidupnya seakan-akan untuk dunia saja.

^[1]Disarikan dari *Taisirul Karimir Rahman*, hlm. 477-478.

{نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا}

Mereka akan diberikan balasan dunia yang telah menjadi jatah mereka.

{وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ}

Segala sesuatu yang ditakdirkan bagi mereka tidak akan dikurangi sedikit pun. Akan tetapi, itulah puncak kenikmatan yang bisa mereka peroleh.

{أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ}

Mereka kekal di sana selamanya. Siksaan tersebut tidak memudar dari mereka, dan mereka kehilangan pahala yang besar

{وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا}

Ini terjadi di dunia. Akan gagal dan lenyaplah segala tipu daya mereka terhadap kebenaran dan orang yang istiqamah memegang kebenaran. Juga akan gagal dan lenyaplah semua kebaikan yang mereka lakukan tanpa dasar yang shahih dan tanpa terpenuhi syaratnya (yaitu iman harus ada).

Pelajaran yang Dapat Dipetik

- Ayat QS. Hud: 15-16 dan QS. Al-Isra': 18 sama-sama berkaitan dengan keikhlasan. Akan tetapi, ayat QS. Hud: 15-16 bersifat umum (نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا), sedangkan QS. Al-Isra': 18 (عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ) men-takshish ayat pada surah Hud tersebut^[2].
- Muawiyah mengatakan bahwa QS. Hud: 15-16 menjelaskan tentang hadits shahih tentang tiga orang yang pertama kali menjadi bahan bakar api neraka (orang yang belajar agama supaya disebut berilmu, orang yang berjihad supaya disebut pemberani, dan orang yang bersedekah supaya disebut dermawan)^[3].
- Para ulama berbeda pendapat tentang ayat ini:
 - Tentang orang kafir.
 - Tentang orang muslim.
 - Tentang manusia secara umum, baik kafir maupun muslim. Ini pendapat yang dipilih oleh banyak ulama^[4].
- Di QS. Hud: 15-16 menyatakan bahwa Allah memberi dunia bagi orang yang menginginkannya. Adapun di Al-Isra': 18 mengisyaratkan bahwa orang yang menginginkan dunia belum tentu mendapatkan perkara dunia yang diinginkan olehnya. Dengan kata lain, hal ini terkait dengan *masyi'atullah* (kehendak Allah) dan *masyi'atullah* terkait dengan sifat hikmah-Nya^[5].
- Ada orang yang beramal shalih semata untuk mendapat keuntungan dunia. Contoh: seseorang bersikap baik semata supaya dia memiliki banyak kenalan dan mempermudah bisnisnya; sama sekali tidak ada tujuan akhirat di hatinya. Contoh lain adalah orang yang berpuasa semata supaya sehat, bukan untuk mendapat pahala ukhrawi^[6].

^[2]Faedah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (<https://www.youtube.com/watch?v=AFR1SnVM2gM>)

^[3]Faedah dari Syaikh Utsman Al-Khamis (<https://www.youtube.com/watch?v=e-vUvfKEfLo>)

^[4]Faedah dari Syaikh Shalih Sindi (<https://www.youtube.com/watch?v=8gnrjK9qq2w>)

^[5]Faedah dari Syaikh Shalih Sindi (<https://www.youtube.com/watch?v=8gnrjK9qq2w>)

^[6]Faedah dari Syaikh Abdurrazzaq Al-Badr (<https://www.youtube.com/watch?v=CtS6ee9DW5k>)

Referensi:

- Taisirul Karimir Rahman*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, 1442 H, Dar Ibnul Jauzi, Arab Saudi.
- Syaikh Shalih Sindi, [187] شرح قول المصنف: وقال تعالى: (من كان يريد الحياة الدنيا وزينتها نوف إليهم أعمالهم ..) الآيتين [187] <https://www.youtube.com/watch?v=8gnrjK9qq2w>
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, (من كان يريد الحياة الدنيا وزينتها لقاء [17 من 262] ما تفسير قوله تعالى (من كان يريد الحياة الدنيا وزينتها https://www.youtube.com/watch?v=AFR1SnVM2gM نوف إليهم أعمالهم)؟
- Syaikh Utsman Al-Khamis, 1124 - عثمان الخميس - (... من كان يُريد الآخرة الدنيا وزينتها نُوف) <https://www.youtube.com/watch?v=e-vUvfKEfLo>

PAKAIAN SYUHRAH MEMBAWA KEHINAAN

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty,Lc.
Editor: Za Ummu Raihan

مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةِ الْبَسَةِ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ

“Barang siapa mengenakan pakaian syuhrah (tampil beda) di dunia, niscaya Allah mengenakan pakaian semisal kepadanya pada hari kiamat”.

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini **hasan** dan memiliki tiga jalur yang bermuara pada sahabat Abdullah bin Umar radhiyallahu'anhu. Jalur pertama melalui Syuraik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ diriwayatkan Ahmad dalam *musnatnya*, No. 5664, 6245, Abu Dāwud dalam *sunannya*, No. 4029, Ibnu Mājah dalam *sunannya*, No. 3606, An-Nasā'ī dalam *sunanul kubrā*, No. 9487, Al-Baihaqī dalam *al-ādāb*, No. 484, dalam *syu'abul imān*, No. 5817, Al-Baghawī dalam *syahussunnah*, No. 3116, Abu Ya'lā dalam *musnatnya*, No. 5698, dan Ibnul Ja'ad dalam *musnatnya*, No. 2143. Jalur ini dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani dalam takhrijnya terhadap sunan Abu Dawud dan Ibnu Majah, serta Syaikh Syu'aib Al-Arnauth dalam takhrijnya terhadap musnat Imam Ahmad.

Jalur kedua melalui Abu 'Awānah Al-Wadhāh bin Abdullah Al-Yasykarī رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ diriwayatkan Abu Dawud dalam *sunannya*, No. 4030 dan Ibnu Majah dalam *sunannya*, No. 3607. Jalur ini dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani dalam takhrijnya terhadap sunan Abu Dawud dan Ibnu Majah.

Jalur ketiga melalui Ma'mar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ diriwayatkan Abdurrazzāq dalam *mushannafnya*, No. 21041, 21045 dan Al-Baihaqī dalam *syu'abul imān*, No. 5816. Jalur ini dinilai dha'if/lemah oleh Syaikh Syu'aib Al-Arnauth dalam takhrijnya terhadap musnat Imam Ahmad.

Ada jalur lain yang bermuara pada sahabat Abu Dzar , diriwayatkan Ibnu Mājah dalam *sunannya*, No. 3608 dan Al-Baihaqī dalam *syu'abul imān*, No. 5820. Jalur ini dinilai dha'if/lemah oleh Syaikh Al-Albani dalam takhrijnya terhadap sunan Ibnu Majah.

MAKNA UMUM HADITS

Dalam hadits ini Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melarang pakaian syuhrah (tampil beda), dan menjelaskan ancaman serta hukuman yang akan diperoleh pelakunya pada hari kiamat, yaitu ketenaran yang membuat kehinaan. Hal ini merupakan kebalikan dari keadaannya di dunia yang mana untuk mencari kemuliaan sehingga balasannya sesuai dengan amalnya^[1].

SYARAH HADITS

Sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةِ) Ibnul Atsir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Syuhrah adalah menonjol karena hal yang negatif sehingga hal tersebut menyebabkannya tenar di tengah-tengah masyarakat”^[2]. Asy-Syaukani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menambahkan seraya berkata, “Dan yang dimaksud adalah pakaiannya terkenal di kalangan manusia sebab warnanya beda dengan warna baju mereka, maka manusia memperhatikan bajunya dan ia pun merasa bangga dan sombong”^[3].

Syaikh Sulaiman Ar-Ruhailī hafidhahullah menjelaskan kriteria pakaian syuhrah, beliau berkata, “Semua pakaian (atau model berpakaian) yang tidak syar'i, yang membuat manusia melihat (dan merasa aneh dengan) penampilannya dikarenakan ada sesuatu yang mencolok pada pakaian tersebut, baik karena terlalu jelek atau terlalu mewah”^[4].

Makanya dalam syariat dianjurkan untuk pertengahan dalam segala urusan termasuk dalam berpakaian, tidak berlebihan, tidak merasa sombong, dan tidak terlalu rendahan serta jelek. Nabi bersabda,

كُلُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ

“Makanlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah kalian dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak merasa bangga dan sombong”. [HR. An-Nasa'i, No. 2559. Dihasankan Syaikh Al-Albani]

Berkata Sufyan Ats-Tsauri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, “Mereka (para salaf) membenci dua bentuk syuhrah; pakaian bagus yang membuatnya terkenal dan menjadikannya pusat perhatian manusia. Dan pakaian jelek yang membuatnya dihinakan dan direndahkan agamanya”^[5].

Untuk tolok ukurnya kembali pada masyarakat tempat orang tersebut tinggal, apa saja yang menurut mereka berlebihan dan bentuk kesombongan atau jelek dan terkesan rendahan maka hukumnya makruh dan tercela.

Berbeda jika ada niatan riya' di dalamnya maka menjadi haram. Dalam Al-Mausu'ah al-Kuwaitiyah diterangkan, “Makruh hukumnya memakai pakaian yang memakai kancing karena pakaian tersebut termasuk pakaian syuhroh (di masa itu). Jika orang yang memakai pakaian tersebut memiliki maksud menyombongkan diri atau menampakkan ketawadhuhan dengan pakaian tersebut maka hukumnya berubah menjadi haram karena perbuatan tersebut tergolong riya”^[6].

Syaikh Ibnu 'Utsaimin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menerangkan perkara mencocoki kebiasaan masyarakat dalam berpakaian, beliau berkata, “Mencocoki kebiasaan masyarakat dalam hal yang bukan keharaman adalah disunnahkan. Karena menyelsihi kebiasaan yang ada berarti menjadi hal yang syuhroh (suatu yang tampil beda). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang berpakaian syuhroh. Jadi sesuatu yang menyelsihi kebiasaan masyarakat setempat, itu terlarang dilakukan.

Berdasarkan hal itu, apakah yang disunnahkan mengikuti kebiasaan masyarakat lantas memakai pakaian atasan dan bawahan? Jawabannya, jika di negeri tersebut yang ada adalah memakai pakaian seperti itu, maka itu bagian dari sunnah. Jika mereka di negeri tersebut tidak mengenalnya bahkan tidak menyukainya, maka itu bukanlah sunnah”^[7].

Namun mencocoki disini bukanlah maksudnya bebas tanpa aturan, tapi syariat tetap menjadi standar umumnya. Maka model pakaian yang dilarang syariat tidaklah masuk dalam kategori pakaian yang boleh dipakai meski pakaian tersebut menjadi pakaian umumnya suatu masyarakat. Sebagaimana yang penjelasan Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaili hafidhahullah sebelumnya.

Sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (ثَوْبًا مِثْلَهُ) maksudnya pakaian yang sama terkenalnya di kalangan manusia. Ibnu Ruslān رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Karena dia memakai pakaian syuhrah di dunia untuk berbangga dengannya dan menyombongkan diri atas selainnya maka Allah pakaian untuknya pada hari kiamat pakaian yang membuat terkenal kehinaan dan kerendahan dirinya di kalangan manusia sebagai bentuk hukuman untuknya dan hukuman itu sesuai dengan jenis amalannya”^[8].

Lalu kemudian pakaiannya tersebut menjadikannya diazab di neraka sebagaimana tambahan riwayat yang terdapat pada jalur Abu 'Awānah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

ثُمَّ نُلْهَبَ فِيهِ النَّارَ

“Kemudian dinyalakan api neraka pada pakaian tersebut”

FAEDAH HADITS

- Adanya celaan dan ancaman neraka bagi orang yang memakai pakaian syuhrah.
- Pakaian yang berstatus pakaian syuhroh itu bisa berubah-ubah tergantung kondisi zaman. Dan tolak ukurnya kembali kepada masyarakat tempat kita berdomisili.
- Pakaian syuhrah termasuk kategori pakaian yang tidak syar'i.
- Pakaian syuhrah hukumnya makruh bila tidak didasari kesombongan. Namun bila didasari kesombongan maka hukumnya haram.
- Balasan suatu amalan sesuai dengan amalan tersebut.
- Syariat menganjurkan pertengahan dalam segala urusan termasuk dalam berpakaian.
- Mencocoki kebiasaan masyarakat dalam hal yang bukan keharaman adalah disunnahkan.

REFERENSI :

- Sunan Abi Dāwud*, Abu Dāwud Sulaimān bin Al-Asy'ats As-Sijistāniy, Tahqīq Muhammad Nāshiruddīn Al-Albāniy, Maktabah Al-Ma'ārif, Riyādh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- Sunan Ibnu Majah*, Abu Abdillāh Muhammad bin Yazīd Al-Qazwaini Ibnu Mājah, Tahqīq Muhammad Nashiruddīn Al-Albanī dan Masyhūr bin Hasan, Maktabah Al-Ma'ārif, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
- Musnad Al-Imām Ahmad bin Hambal*, Al-Imām Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Tahqīq Syu'aib Al-Arnauth, Mu'asasah Ar-Risālāh, Beirut, Cet. 1, Tahun 1996 M/ 1416 H.
- Sunan An-Nasā'ī Al-Kubrā*, Abu Abdurrahmān Ahmad bin Syu'aib An-Nasā'ī, Tahqīq DR. Abdul Ghaffār Al-Bandārī, Dārul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1411 H/1991 M.
- Syu'abul Iman*, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin Alī Al-Baihaqī Al-Khūrāsānī, Tahqīq DR. Abdul Alī Abdul Hamīd, Maktabah Ar-Rusyd, Riyādh-KSA, Cet. 1, Tahun 1423 H/2003 M.
- Al-Ādāb*, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin 'Alī Al-Baihaqī, Ta'liq Abu Abdillāh As-Sa'īd Al-Mandūh, Muasasah Al-Kutub Ats-Tsaqāfiyah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1408 H/1988 M.
- Syarh As-Sunnah*, Al-Husain bin Mas'ūd Al-Baghawī, Tahqīq Syu'aib Al-Arnāuth-Muhammad Zuhair Asy-Syāwisy, Al-Maktab Al-Islāmī-Beirut, Cet. 2, Tahun 1403 H/1983 M.
- Musnat Abi Ya'lā Al-Mūshillī*, Al-Hāfīdz Abu Ya'lā Ahmad bin 'Alī bin Al-Mutsannā At-Tamīmī, Tahqīq Sa'īd bin Muhammad As-Sinārī, Dār Al-Hadīts-Kairo, Cet. 1, Tahun 1434 H/2013 M.
- An-Nihāyah Fī Gharīb Al-Hadīts Wa Al-Atsar*, Majduddīn Abus Sa'ādāt Al-Mubārak bin Muhammad Ibnul Atsir, Tahqīq Thāhir Ahmad Az-Zāwī - Mahmūd Muhammad Ath-Thanāhī, Al-Maktabah Al-Ilmiyah-Beirut, Cet. Tahun 1399 H/1979 M.
- Al-Mausūah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, Wizārah Al-Auqāf Wa Asy-Syu'ūn Al-Islamiyah-Kuwait, Cet. Tahun 1404 - 1427 H.
- Nail Al-Authār, Muhammad bin 'Alī Asy-Syaukānī*, Tahqīq 'Ishāmuddīn Ash-Shabābthī, Dār Al-Hadīts-Mesir, Cet. 1, Tahun 1413 H/1993 H.
- Syarh Sunan Abī Dāwud, Syihābuddīn Abul 'Abbās Ahmad bin Husain Ibnu Ruslan Asy-Syafī'ī, Dār Al-Falāh-Mesir, Cet. 1, Tahun 1437 H/2016 M.
- Syarh Sunan Abī Dāwud, Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-'Abbād Al-Badr, Translate Audio dari web islamweb.net, Versi Maktabah Syāmīlah.
- At-Tawādhū' Wa Al-Khumul, Abu Bakr Abdullah bin Muhammad Ibnu Abid Dunyā, Tahqīq Muhammad Abdul Qādir Ahmad 'Athā, Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1409 H/1989 M.

^[1]Lihat Syarh Sunan Abi Dawud Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbād, (3/452) dan Syarh Sunan Abi Dawud Ibnu Ruslan, (16/206-207)

^[2]Lihat An-Nihayah Fi Gharīb Al-Hadīts Wa Al-Atsar, (2/515)

^[3]Lihat Nail Al-Authar, (2/131)

^[4]Lihat selengkapnya pada link (<https://youtu.be/sNzQWc8aMGE>, Diakses tanggal, 20/05/2023)

^[5]Lihat At-Tawadhū' Wa Al-Khumul Ibnu Abid Dunya, hal. 88

^[6]Lihat Al-Mausuah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah, (6/136)

^[7]Lihat Syarh Al-Mumtī', (6/109)

^[8]Lihat Syarh Sunan Abi Dawud Ibnu Ruslan, (16/206-207)

Rasa Malu yang Membuahkan Keimanan

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustadjab

Al-Ghazali berkata, “Rasa malu termasuk akhlak yang paling tinggi derajatnya dan paling banyak manfaatnya. Dengan rasa malu, seseorang akan berusaha untuk melakukan akhlak-akhlak yang mulia dan memiliki sifat-sifat terpuji. Dengan rasa malunya pula, dia akan berusaha meninggalkan akhlak-akhlak yang buruk. Dengan rasa malu, dia akan mengetahui kedudukan setiap orang dan akan menyikapi sesuatu kedudukan mereka masing-masing. Dengan rasa malu, dia akan membersihkan lisannya dari kata-kata yang keji, dari mencela orang lain, dan dia akan berbicara secukupnya saja. Dia juga akan malu apabila ada keburukannya yang diketahui oleh orang lain atau nama baiknya tercoreng. Apabila engkau mendapati seseorang yang merasa tidak enak apabila melakukan suatu perbuatan yang tidak pantas, atau engkau melihat rona-rona merah di wajahnya jika muncul perbuatan yang tidak pantas dari dirinya, maka ketahuilah bahwa hatinya itu pemalu.” (*Khuluq Al-Muslim*, hlm. 196).^[1]

Definisi “Malu”

Al-haya’u (malu), sebagaimana disebutkan di Lisanul Arab, artinya adalah: *at-taubah wal himsyah* (penuh taubat dan sopan santun). Demikian definisinya secara Bahasa. Adapun secara istilah syar’i, *al-haya’u* artinya,

خَلْقٌ يَمْنَحُهُ اللَّهُ الْعَبْدَ وَيَجْبِلُهُ عَلَيْهِ فَيَكْفُهُ عَنْ اِزْتِكَابِ الْقَبَائِحِ وَالرَّزَائِلِ، وَيَحُثُّهُ عَلَى فِعْلِ الْجَمِيلِ

“Sifat yang dikaruniakan oleh Allah kepada seorang hamba, sehingga sifat tersebut membuatnya menjauhi keburukan dan kehinaan, serta menyemangatnya untuk melakukan perbuatan baik.”^[2]

Ada yang Tercela dan Ada yang Terpuji

Malu adalah sebaik-baik akhlak yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Sifat malu adalah salah satu sebab yang mampu mendorong seseorang untuk melaksanakan cabang- cabang keimanan^[3]. Ini adalah sifat malu yang terpuji.

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ، أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلٌ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَذْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman memiliki tujuh puluh cabang lebih, atau enam puluh cabang lebih. Yang paling utama adalah perkataan ‘la ilaha illallah’. Yang paling ringan adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Sifat malu termasuk bagian dari iman.” (HR. Bukhari, no. 9 dan Muslim, no. 35)

Malu adalah cabang keimanan yang pertengahan. Seorang mukmin, yang sadar bahwa Allah ﷻ telah memberikan banyak nikmat kepadanya, akan merasa malu kepada Allah ﷻ. Dengan perasaan malu tersebut, dia akan berusaha untuk mengerjakan amal ketaatan dan menghindari perbuatan dosa dan maksiat^[4].

Seorang muslim hendaknya memiliki sifat malu, sehingga ia terhindar dari perbuatan yang dinilai buruk dalam syariat. Kendati demikian, jangan sampai sifat malu tersebut melenceng ke arah yang tidak terpuji, yaitu ketika seseorang malu untuk belajar agama. Contohnya adalah ketika seorang lelaki berusia 40 tahunan belum pandai membaca Al-Qur’an, tetapi dia malu untuk belajar karena usianya sudah sangat tua, sedangkan teman-teman sekelasnya jauh lebih muda. Contoh lain, seorang muslimah menghadiri majelis ta’lim yang menghadirkan seorang Ustadzah untuk membahas tentang haid dan istihadhah. Sampai saat itu, dia sering kebingungan untuk menentukan masa haidnya karena haidnya tidak teratur. Di sisi lain, dia malu bertanya di majelis itu karena tidak ada orang lain yang bertanya demikian. Dia merasa hanya dirinya yang bodoh. Dua contoh tersebut adalah jenis sifat malu yang tercela.

Akhlak Dua Putri Nabi Syu’aib

Malu merupakan tabiat naluriah yang seharusnya melekat pada setiap wanita, khususnya muslimah. Di surah Al-Qashash (ayat 22-23) diceritakan tentang dua putri Nabi Syu’aib yang enggan mengambil air di sebuah mata air negeri Madyan karena di sana banyak lelaki yang juga sedang mengambilkan minum untuk ternak mereka masing-masing. Nabi Musa ﷺ yang sedang berada di dekat sana melihat dua gadis yang berdiri jauh dari mata air tersebut, sehingga Nabi Musa pun bermaksud untuk mengambilkan air untuk ternak mereka.

Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar menjelaskan ayat tersebut^[5], “Dan ia menjumpai (di belakang orang yang banyak itu) ada dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Yakni menghalangi kambing-kambing mereka berdua dari sumber air sampai orang-orang selesai memberi minum hewan ternaknya dan sampai membiarkan mereka berdua untuk mendatangi sumber air.

Musa berkata, ‘Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?’ Maksudnya: *Mengapa kalian tidak memberi minum kambing-kambing kalian bersamaan dengan orang-orang lainnya?*

Kedua wanita itu menjawab, ‘Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami) sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya). Sudah menjadi kebiasaan kami untuk menunggu sampai mereka pergi dari sumber air itu agar kami tidak bercampur baur dengan mereka atau karena kami tidak bisa memberi minum ternak kami bersamaan dengan mereka.”

Setelah ternaknya mendapat air, dua gadis tersebut pulang dan mereka memberitahu ayahnya tentang sosok lelaki yang membantu mereka. Nabi Syu’aib meminta salah satu putrinya untuk memanggil Nabi Musa ﷺ. Mari kita lihat gelagat gadis shalihah tersebut, sebagaimana disebutkan di Al-Qur’an,

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا

“Kemudian kepada Musa datanglah salah seorang dari kedua wanita itu sembari berjalan dengan penuh rasa malu. Ia berkata, ‘Sesungguhnya ayahku memanggilmu agar ia bisa memberikan balasan terhadap (kebaikan)-mu yang telah memberi minum (untuk ternak) kami.” (QS. Al-Qashash: 25)

Umar bin Al-Khatthab رضى الله عنه mengatakan, “Gadis itu menemui Musa ﷺ dengan pakaian yang tertutup rapat dan menutupi wajahnya.”^[6]

Duhai Ukhti Muslimah

Duhai Ukhti muslimah, hiasilah dirimu dengan sifat malu. Jadikan sifat malu yang terpuji sebagai keindahan yang melekat di jiwamu.

Duhai Ukhti muslimah, jangan berlandung di balik kata “malu” ketika mendalami ilmu syar’i. Pada saat itu, jangan biarkan sifat rendah diri yang bertopeng kata “malu” menghalangi dari ilmu syar’i yang dibutuhkannya.

Duhai Ukhti Muslimah, jadikanlah dinding rumahmu sebagai penyekat yang melindungi dari hilangnya rasa malu. Tetaplah ulurkan hijabmu dengan sempurna. Tutuplah layar kameramu dari dunia luar. Engkau berharga. Engkau adalah mutiara yang terjaga. Selalu ingatkan dirimu bahwa engkau malu jika Allah ﷻ melihatmu bermaksiat. Senantiasa tanamkan di benakmu bahwa engkau malu jika Allah ﷻ telah memberimu nikmat kesehatan jasad, tetapi engkau gunakan itu untuk sesuatu yang tidak diridhai oleh-Nya.

Duhai Ukhti muslimah, pegang teguhlah Al-Qur’an dan as-sunnah dengan pemahaman para salaf. Mohonlah kepada Allah ﷻ agar engkau terlindungi dari segala fitnah syubhat dan syahwat. Peganglah prinsip-prinsip Islam dengan teguh. Amalkan semua nilai yang mulia itu dalam kehidupan sehari-harimu. Semoga dengannya, Surga Firdaus akan menjadi tempat kembalimu. *Amin*.

Referensi:

- <https://rumaysho.com/1729-keutamaan-sifat-malu.html>
- <https://almanhaj.or.id/13169-cabang-cabang-iman.html>
- <https://tafsirweb.com/7073-surat-al-qashash-ayat-23.html>
- <https://rumaysho.com/816-kriteria-wanita-idaman.html>
- <https://muslim.or.id/19343-malu-yang-tercela-dan-terpuji.html>

^[1]Dikutip dari makalah Ustadz Firanda Andirja yang dipublikasikan melalui @bekalislam.

^[2]Fathul Bari li Ibni Rajab, 1:102. Dikutip dari <https://muslim.or.id/19343-malu-yang-tercela-dan-terpuji.html>

^[3]Fathul Bari, 1:75

^[4]Disarikan dari penjelasan takhrij hadits (tentang cabang keimanan) oleh Al-Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas di situs almanhaj.or.id.

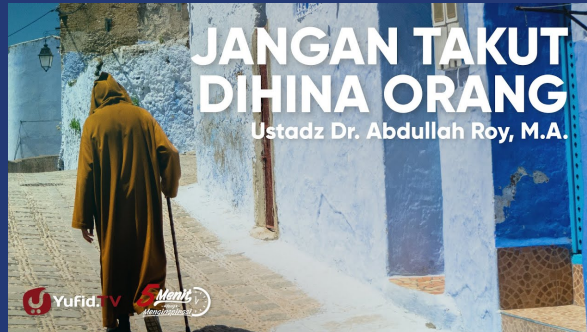
^[5]Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir. Dikutip dari <https://tafsirweb.com/7073-surat-al-qashash-ayat-23.html>

^[6]Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim, 10:451. Dikutip dari <https://rumaysho.com/816-kriteria-wanita-idaman.html>

JANGAN TAKUT DICELA!

Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhallahu yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 25 Mei 2023 M.

Tautan rekaman: <https://youtu.be/f02bUukHEXA>



Kaum muslimin yang semoga dirahmati Allah,

Salah satu sifat orang beriman adalah mereka tidak takut celaan orang yang mencela. Orang yang mencintai Allah dan Allah mencintai dirinya tidak akan takut celaan orang yang mencela jika dia memang berada di atas kebenaran.

Jika hanya sekedar dicela atau diremehkan karena melakukan atau menghidupkan sunnah maka ini sesuatu yang ringan bagi mereka. Jangankan dicela, mereka dibunuh karena mereka berpegang teguh dengan tauhid dan sunnah adalah sesuatu yang biasa bagi mereka dan ini mereka anggap sebagai konsekuensi dari keimanan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sikap seorang wali di antara wali-wali Allah bukanlah takut terhadap celaan orang yang mencela akan tetapi mereka bersabar. Bersabar di sini bukan berarti seseorang berdakwah sembarangan atau semaunya sendiri. Berdakwah itu seperti jihad, harus memiliki aturan. Dakwah harus berdasarkan Ilmu. Dakwah harus lemah lembut kepada sesama.

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ

"Tidaklah sikap lemah lembut ada dalam sesuatu kecuali dia akan menghiasinya." (HR. Muslim)

Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berlemah lembut kepada Fir'aun dalam berfirman-Nya:

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ، يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"Hendaklah kalian berdua mengucapkan kepada Fir'aun ucapan yang lemah lembut." (QS. Thaha: 44).

Sikap lemah lembut dalam berdakwah lebih diharapkan dapat membuat manusia mudah masuk ke dalam agama ini, mudah bagi mereka untuk mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Berdakwah harus didasari dengan ilmu, kelemahan lembutan, dan harus bertahap.

Teladani bagaimana dahulu Rasulullah ﷺ berdakwah. Beliau ﷺ memprioritaskan perkara tauhid dan Aqidah, baru setelah itu mengajarkan shalat, zakat, dan seterusnya. Islam adalah agama yang luas dan tauhid adalah inti dari agama Islam, maka inilah yang kita ajarkan terlebih dahulu kepada orang lain. Termasuk ketika kita mengajarkan kepada keluarga, kepada anak, mendakwahi manusia di masjid atau di masyarakat kita, maka yang pertama kali harus kita dahulukan adalah masalah Tauhid dan Aqidah.

Intinya, berdakwah harus dilandasi ilmu, bukan berarti tidak takut celaan orang yang mencela kemudian dia sembarangan dalam berdakwah. Termasuk ilmu dalam berdakwah, beramar ma'ruf nahi mungkar ada tingkatan-tingkatannya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya jika tidak bisa maka dengan lisannya, jika tidak bisa juga maka dengan hatinya, itulah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

Tangan di sini maksudnya adalah dengan kekuasaannya, maka apabila kita memiliki kekuasaan silakan kita ubah kemungkaran dengan kekuasaan yang kita miliki. Saat kita berkuasa di rumah sebagai seorang kepala keluarga, maka ketika ada kemungkaran di rumah ini wewenang kita untuk bertindak dan menyelesaikannya.

"Barangsiapa melihat kemungkaran hendaklah dia mengubah dengan tangannya, kalau tidak mampu maka dengan lisannya."

Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki kekuasaan, maka janganlah mengubah kemungkaran dengan kekuasaan karena dia tidak memiliki wewenang atasnya. Yang bisa dilakukan adalah dengan lisan jika dia berilmu. Sampaikan nasihat dengan lisan jika memang dia tidak bisa mengubah dengan tangan (kekuasaan) nya. Mungkin dengan nasihat ini akan sampai kepadanya dan akan mengubah perilakunya.

Sebuah contoh kasus ketika seseorang merusak sebuah tempat yang dianggap sebagai sumber maksiat padahal dia bukan orang yang berwenang atau memiliki kekuasaan, maka tindakan ini menyelisihi fiqih di dalam beramar ma'ruf nahi mungkar. Kalau dia tidak memiliki kekuasaan yang bisa dia lakukan adalah mengingatkan saja, mendatangi, kemudian kita sampaikan dengan lisan. Jika tidak mampu dengan lisan maka dengan hatinya.

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Jika dia tidak mampu maka dengan hatinya dan mengingkari dengan hati maksudnya adalah membencinya."

Ketika lisan tidak mampu, kekuasaan tidak mampu, maka kita ingkari dengan hati. Kita membenci kemungkaran, kita membenci kesyirikan, kita benci orang yang menyembah kepada selain Allah. Harus ada di dalam hati kita perasaan benci tadi. Kalau tidak ada perasaan benci maka tidak ada setelahnya keimanan. Makanya beliau ﷺ mengatakan:

وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Kebencian dalam hati yang tidak disertai dengan mengubah kemungkaran dengan kekuasaan dan juga lisan, ini adalah tingkatan iman yang terakhir. Harus ada kebencian terhadap maksiat di dalam hati kaum mukminin. Kadar kebencian ini bisa bertambah bisa berkurang, bisa lemah bisa menguat. Ini termasuk fiqih di dalam beramar ma'ruf nahi mungkar.

Semoga Allah memudahkan kita semua untuk tegar dalam beramar ma'ruf nahi mungkar dengan berlandaskan ilmu. Tidak takut celaan manusia dan tidak gentar oleh makar mereka. Wallahu waliyut taufiq.

Menjaga Privasi dan Keamanan Anak di Era Media Sosial

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustadjab

Arus digitalisasi memang tak bisa dihindari. Mau atau tidak mau, suka atau tidak suka, kita tetap harus mengikuti perkembangan zaman ini. Tak terkecuali anak-anak.

Dikutip dari artikel “Literasi Digital” di venuemagz.com, sebagian besar anak sudah memakai internet secara massif di era serba digital saat ini. Dikutip dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), pengguna internet berusia 15-40 tahun mencapai 68%, sedangkan pengguna berusia 15 tahun adalah sebanyak 10%.

Anak yang mengakses internet dari gawai (*gadget*) tanpa dibekali ilmu tentang keamanan digital akan berpotensi besar untuk memberikan data-data pribadi yang sebenarnya tidak boleh dibagikan ke sembarang orang, utamanya orang yang sebatas mereka kenal di media sosila. Alamat rumah, nomor telepon, dan alamat sekolah adalah tiga contoh data yang disepelekan oleh sebagian anak yang sudah terbiasa berinternet ria.

Foto anak yang diunggah di media sosial juga menjadi sasaran empuk para pelaku kriminal di dunia maya. Privasi yang tak lagi terjaga serta penyalahgunaan foto tersebut merupakan sebagian kecil dampak buruk yang bisa muncul tanpa disadari.

Sebagai ikhtiar untuk melindungi anak dari bencana di dunia maya, orang tua bisa melakukan sembilan hal berikut ini.

- 1. Mengenalkan anak tentang arti sebuah privasi.** Orang tua perlu menjelaskan kepada anak tentang batasan antara kehidupan pribadi (privasi) dan interaksi bersama orang lain (sosial). Selain itu, orang tua perlu secara khusus untuk membantu anak memahami hal-hal yang terkait privasi, misalnya data diri (nama lengkap, tanggal lahir, alamat rumah, alamat sekolah, dan sebagainya) dan info mengenai aktivitas keseharian.
- 2. Awasi dan peringati anak.** Jika orang tua mendapati bahwa anak mulai melewati batas dalam penggunaan internet dan media sosial, orang tua perlu mengingatkan anak kembali tentang batasan privasi yang telah mereka diskusikan sebelumnya.
- 3. Sesuaikan dengan kebutuhan anak.** Sebagian anak menggunakan gawai sehari-hari untuk mengerjakan tugas sekolah atau menambah pengetahuannya. Kesepakatan dan aturan perlu disepakati bersama antara orang tua dan anak. Jika diperlukan, orang tua bisa menginstal aplikasi pengawasan-orang tua (*parental control*) di gawai yang biasa digunakan oleh anaknya.
- 4. Ajari anak untuk menggunakan sandi (*password*).** Sewaktu anak berada di luar rumah, misalnya di sekolah, dan mereka perlu menggunakan gawai Ketika proses KBM (kegiatan belajar-mengajar) maka penggunaan sandi merupakan salah satu cara untuk mencegah adanya orang lain yang secara diam-diam mengakses gawai anak, bahkan mengambil data pribadi yang ada di sana.
- 5. Kenalkan anak tentang istilah “jejak digital” (*digital history*).** Sebagian anak, bahkan yang sudah berusia baligh sekalipun, belum mengenal konsekuensi atas tindakan mereka di dunia maya. Status yang kadung terunggah (*di-posting*), foto yang telanjur tersebar, atau komentar yang sudah dihapus tetapi sempat *di-screenshot* oleh seseorang merupakan tiga contoh jejak digital yang seringkali menjadi senjata yang menghancurkan pemiliknya. Satu kali sesuatu itu terpampang di media sosial, dia akan menjadi bola liar yang belum tentu bisa dikendalikan oleh orang yang pertama kali mengunggahnya.
- 6. Ajari anak untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.** Masih berkaitan dengan poin ke-5 di atas, dengan mengajarkan anak untuk berpikir sebelum bertindak – salah satunya adalah memikirkan konsekuensi atas perbuatannya di jagad internet.
- 7. Kenalkan anak tentang kontrol diri.** Sifat impulsif anak-anak atau remaja sangat mudah didorong oleh contoh yang mereka lihat di media sosial. Oleh karena itu, orang tua perlu melatih anak untuk memiliki kontrol diri yang baik. Selain dengan penanaman nilai-nilai keimanan, orang tua juga bisa memberikan kiat-kiat untuk mengalihkan diri kepada hal yang lebih bermanfaat ketika dalam diri mulai timbul dorongan untuk asal ikut-ikutan dengan orang lain di media sosial.
- 8. Membudayakan keluarga untuk membangun perasaan musyahadah,** yaitu bahwa Allah ﷻ Maha Melihat atas semua perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya, baik itu di dunia nyata maupun di balik layar gawai.
- 9. Mendoakan anak-anak** adalah hal utama yang tak boleh dilupakan oleh orang tua. Tatkala anak berada di luar jangkauan pandang orang tua, hanya Allah ﷻ yang mampu menjaganya dari segala marabahaya.

Wabillahi tawfiq. Wallahu Ta’ala a’lam.

Referensi:

- <https://venuemagz.com/literasi-digital/>
- <https://www.radiorodja.com/?p=10599>



Terkenal di Langit, meskipun Asing di Bumi

Penulis: Fadhila Khasana
Editor: Athirah Mustadjab

Setiap musim haji, Umar menunggu rombongan haji dari daerah Yaman. Bukan tanpa maksud. Dia mencari sebuah nama yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ bahwa doanya tidak pernah meleset.

Ketika itu, rombongan haji dari Yaman telah datang. Umar tergopoh-gopoh menuju mereka.

“Apakah ada dari kalian yang bernama Uwais?”

Uwais mendekat kepada Umar. “Iya, saya sendiri, wahai Amirul Mukminin.”

“Kaukah Uwais bin Amir?”

“Iya, benar.”

“Dari Qarn? Dari kabilah Murad?”

“Benar, wahai Amirul Mukminin.”

“Apakah kamu mempunyai seorang ibu?”

“Iya, benar.”

“Apakah kau pernah sakit kusta?”

“Iya, saya pernah. Lalu, saya berdoa kepada Allah agar aku sembuh. Tetapi, aku meminta agar disisakan penyakit itu di tubuhku sebesar dirham supaya aku bisa mengingat Rabbku. Alhamdulillah, Allah mengabulkannya untukku.”

“Kalau begitu, mintakanlah ampun kepada Allah untukku!”

“Wahai Amirul Mukminin, tidak salahkah engkau meminta didoakan olehku? Engkau seorang yang shalih, pemimpin umat Islam seluruh dunia. Engkau pun sudah dijamin masuk surga. Tak pantaslah kiranya aku memintakan ampun kepada Allah untukmu.”

“Sesungguhnya dulu, Rasulullah pernah bercerita tentangmu. Beliau berpesan bila aku bertemu denganmu, hendaknya aku memintamu untuk memohonkan ampunan Allah untukku.”

“Benarkah, wahai Amirul Mukminin?”

Umar mengiyakan. Kemudian, Uwais memohonkan ampun kepada Allah untuk Umar bin Khatthab.

“Setelah ini, mau kemana dirimu?”

“Saya berniat untuk pergi ke Kufah, wahai Amirul Mukminin.”

“Aku akan menulis kepada gubernur Kufah agar memuliakanmu.”

“Tidak usah, wahai Amirul Mukminin. Aku lebih suka bila aku tidak diketahui orang banyak.”

Uwais Al-Qarni. Seorang yang bisa saja mendapatkan gelar sahabat, tetapi ia lebih memilih meninggalkannya demi menuruti permintaan ibunya, “Tinggallah di sini bersamaku, wahai anakku sayang.”

Ayahnya sudah tiada. Apabila dia pergi ke Madinah untuk menemui Rasulullah, tidak ada yang menjaga ibunya. Dia mengurungkan niat itu dan memilih untuk tetap tinggal di Yaman bersama ibunya. Sungguh bahagia seorang ibu yang mempunyai anak yang demikian. Rela mengorbankan cita-citanya demi membahagiakan ibu. Dengan sebab amalan inilah, Uwais diangkat derajatnya oleh Allah dan doanya tidak pernah ditolak oleh-Nya.

Uwais terkenal sebagai seorang tabi’in yang mukhadhram, yaitu seseorang yang hidup pada zaman Rasulullah ﷺ dan beriman kepada beliau, tetapi tidak bisa bertemu beliau. Dia juga seorang yang rela hidup bersahaja. Dia tidak meminta dunia berlebih sebagai fasilitas hidupnya, Walaupun doanya tidak pernah diabaikan oleh Allah ﷻ.

Uwais bahkan menolak ketika Umar hendak menulis kepada Gubernur Kufah agar memuliakannya. Dia lebih menyukai tidak dikenal orang banyak. Lebih suka tersembunyi dan menjadi rakyat biasa.

Semoga Allah ﷻ merahmati Uwais dan meridhainya.

Referensi

• <https://www.alukah.net/culture/0/152500/لَمِنْ-مِنَّا-أُوَيْسٌ-الْقُرْنِيُّ-كَانَ-بَارِئًا-جِدَّةً>



Doa Ketika Dipuji

Penulis: Abu Ady
Editor: Za Ummu Raihan

Seorang tabiin yang bernama Ady bin Artha'ah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Dulu jika ada di kalangan para sahabat Nabi yang dipuji, mereka mengucapkan:

اللَّهُمَّ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُولُونَ وَاغْفِرْ لِي مَا لَا يَعْلَمُونَ

"Ya Allah, jangan hukum aku dengan apa yang mereka katakan dan ampunilah aku dari apa yang tidak mereka ketahui." (HR. Bukhari dalam Adabul Mufrad nomor 326)

Ulasan hadist:

Para sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ apabila dipuji orang lain tidak membuat mereka bangga dan merasa diri mereka memiliki kelebihan dan kemuliaan, namun mereka membaca doa untuk memohon perlindungan dan meminta pengampunan dari Allah عَزَّ وَجَلَّ.

Mereka mengucapkan, "Ya, Allah jangan hukum aku dengan apa yang mereka katakan.", yakni dari sifat-sifat yang baik terhadap diriku.

Kemudian mereka lanjutkan, "Dan ampunilah aku dari apa yang tidak mereka ketahui." sebab aku memiliki banyak dosa dan kesalahan, sedangkan mereka tidak mengetahuinya.

Doa ini menunjukkan bahwa para sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ memiliki hati yang bersih. Mereka menyadari kebaikan yang menjadi sumber pujian dari orang lain jika ditanggapi dengan cara yang salah dapat merusak diri mereka seperti ujub dan sombong, oleh sebab itu mereka memohon perlindungan. Mereka menyadari dosa-dosa dan kesalahan yang mereka miliki sehingga mereka memohon ampun kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ. Mereka hanya menginginkan keridhaan Allah عَزَّ وَجَلَّ, sedangkan keridhaan dan pujian manusia bukanlah yang mereka cari, oleh sebab itu mereka tidak tertipu dengan pujian manusia yang menunjukkan mereka ridha.

Sifat inilah yang harus kita tiru dari para sahabat. Tentunya kita juga mengikuti cara mereka menghadapi pujian dari orang-orang dengan membaca doa ini.

Referensi:

• Al Adabul Mufrad, Imam Bukhari (Almaktabah As Syamilah)

Candu Itu Berupa Ketenaran

Penulis: Dody Suhermawan
Editor: Za Ummu Raihan

Khotbah Pertama

إن الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره ونُثَوِبُ إليه، ونعوذُ بالله من شرورِ أنفسنا، وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضلَّ له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

فإن أصدق الحديث كتاب الله، وخيرَ الهدي هدي محمد صلى الله عليه وسلم، وشَرُّ الأمور محدثاتها، وكلُّ محدثة بدعة، وكلٌ بدعة ضلالة، وكلُّ ضلالة في النار.

معاشر المسلمين، أوصيكم ونفسي بتقوى الله، فقد فاز المتقون

Akhir-akhir ini banyak sekali kita dengar berita-berita orang-orang yang beramai-ramai memamerkan harta kekayaan, gaya hidup mewah, dan kemampuannya untuk berbuat ini itu yang memiliki tujuan untuk mendapatkan sanjungan dan perhatian dari manusia.

Sebagian mereka berhasrat ingin kondang dan tenar. Fenomena ini tidak hanya menjangkiti publik figur atau artis, namun orang yang paham agama pun tak luput darinya. Ketenaran juga selalu dicari-cari oleh seluruh manusia termasuk orang kafir. Akhirnya, demi mendapatkan obsesi ketenaran itu orang-orang rela melakukan hal-hal yang aneh, bahkan memaksiati Allah.

Nabi ﷺ memerintahkan kita untuk menjauhi ketenaran dan pujian-pujian karena sejatinya itu adalah fitnah bagi hati dan jiwa manusia. Beliau bersabda,

إِنَّاكُمُ وَالْتَمَادُخُ فَإِنَّهُ الدَّبِيخُ

“Jauhilah sifat suka dipuji, karena dengan dipuji-puji itu seakan-akan engkau disembelih.” (HR. Ahmad no. 16460, di-shahih-kan al-Albani dalam Shahih al-Jami’ no. 2674)

Islam memerintahkan umatnya agar memiliki sifat tawadhu’ atau rendah hati dan menjauhi popularitas. Terkadang ketenaran bisa membuat seseorang menjadi sombong dan tidak ikhlas dalam beramal. Namun, ketika qodarullah ia menjadi figur terkenal karena keshalihannya, ilmu dinnya atau karena kebbaikannya tanpa ia cari, niscaya ini adalah karunia Allah.

Ilmu dan prestasi bisa menggelincirkan manusia manakala ia tidak dibingkai dengan keikhlasan sehingga merasa lebih baik, lebih utama, dan lebih tenar dari orang lain. Porosnya di hati, yakni niat, meskipun orang lain memandangnya memiliki kelebihan namun hatinya rendah hati dan hanya Allah lah yang mengetahui isi hati apakah ia sombong atau benar-benar niatnya ikhlas. Ia tidak begitu peduli dengan pujian manusia. Sanjungan seringkali membuat orang terlena hingga benih-benih kesombongan dan bangga diri pelan-pelan mengusik hatinya dan akhirnya bisa menodai amalannya. Allah berfirman,

قُلْ إِن تَخَفُوا مَا فِي ضُورِكُمْ أَوْ تَبْذُوه يَغْلَمُهُ اللَّهُ

“Katakanlah: Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui.”(QS. Ali-Imran : 29)

Nabi ﷺ juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ

“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, berkecukupan, dan tersembunyi.” (HR. Muslim no. 2965)

Dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-’Utsaimin رحمه الله:

هُوَ الَّذِي لَا يُظْهِرُ نَفْسَهُ ، وَلَا يَهْتَمُّ أَنْ يُظْهَرَ عِنْدَ النَّاسِ أَوْ يُشَارَ إِلَيْهِ بِالْبَنَانِ أَوْ يَتَخَدَّثَ النَّاسُ عَنْهُ

“Yaitu orang yang tidak menampakkan dirinya, tidak berambisi untuk tampil di depan manusia, atau untuk ditunjuk oleh orang-orang atau diperbincangkan oleh orang-orang.” (Syarah Riyadish Shalihin, 629)

Terkadang kita lihat seseorang nampaknya biasa-biasa saja, tak terlihat beda dengan orang lain namun ternyata dia dikaruniai Allah kefaqihan dalam agama, keluasan rezeki, atau kekayaan dan berbagai nikmat kelebihan yang jarang dimiliki orang lain. Namun, ia begitu pandai menyembunyian diri dan menghindari perhatian orang lain.

Ketenaran ibarat candu yang mematikan. Ketenaran dapat membinasakan dunia dan akhirat seseorang ketika ia sengaja dikejar demi orientasi dunia semata, agar terkenal, agar dihormati orang lain, agar heboh atau tujuan-tujuan rendah duniawi semata. Ini sama sekali jauh dari akhlak Islam. Yakinlah ketenaran demi kebahagiaan dunia semata niscaya pelakunya akan menderita, karena faktanya betapa banyak orang yang tenar akhir hidupnya merana dan tragis.

Bisa juga ketenaran akan perlahan-lahan menyeret kita kepada ketidakikhlasan dalam beramal. Setiap melakukan suatu kebaikan, bisa saja kita terdorong untuk memamerkan dan memperlihatkan amal agar kita semakin terkenal. Perkara ikhlas dan niat ini sangat berat. Sufyan Ats-Tsauri رحمه الله berkata,

مَا عَالِجَتْ شَيْئًا أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ نَيْتِي ؛ لِأَنَّهَا تَتَقَلَّبُ عَلَيَّ

“Tidaklah aku berusaha untuk mengobati sesuatu yang lebih berat daripada meluruskan niatku, karena niat itu senantiasa berbolak balik.” (Jami’ Al-’ulum wal hikam: 21)

Mendewakan dan memburu ketenaran bagaikan semut yang melihat genangan madu, terpukau. Semakin ia meraihnya ke tengah semakin tenggelam dalam genangan madu. Para penuntut ilmu dan orang shalih bisa jadi juga tidak terlepas dari penyakit ini. Asy-Syathibi رحمه الله berkata,

آخر الأشياء نزولا من قلوب الصالحين : حب السلطة والتصدر

“Hal yang paling terakhir luntur dari hatinya orang-orang shalih: cinta kekuasaan dan cinta popularitas” (Al-l’tisham Asy-Syathibi)

Khotbah Kedua

الحمد لله على إحسانه، والشكر له على توفيقه وامتنانه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له تعظيما لشأنه، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله داعي إلى رضوانه، اللهم صلي عليه وعل آله وأصحابه وإخوانه

Merasa bangga dengan amal an adalah perkara yang membuat kita merasa sudah pantas terkenal. Padahal amal kita sangat sedikit dan itu pun belum tentu diterima.

Allah berfirman,

الَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut.” (QS. Al Mu’minun: 60)

‘Aisyah menjelaskan terkait ayat ini yaitu maksud dari “hati yang takut” adalah khawatir amalannya tidak diterima. Beliau mengatakan,

يَا رَسُولَ اللَّهِ (وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ) هُوَ الرَّجُلُ الَّذِي يَزْنِي وَيَسْرِقُ وَيَشْرَبُ الْخَمْرَ قَالَ « لَا يَأْ بَنْتَ أَبِي بَكَرٍ – أَوْ يَأْ بَنْتَ الضَّيِّقِ – وَلَكِنَّهُ «الرَّجُلُ يَضُومُ وَيَتَصَدَّقُ وَيُصَلِّي وَهُوَ يَخَافُ أَنْ لَا يُنْقَبَلَ مِنْهُ

“Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksudkan dalam ayat ‘Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut’, adalah orang yang berzina, mencuri dan meminun khomr?”

Nabi ﷺ lantas menjawab, “Wahai putri Ash Shidiq, yang dimaksud dalam ayat tersebut bukanlah seperti itu. Bahkan yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah orang yang berpuasa, bersedekah, dan shalat namun ia khawatir amalannya tidak diterima.” (HR At-Tirmidzi No 3175 dan Ibnu Majah No 4198)

Sebagai penutup Khotbah jum’at ini dan wajib kita jadikan renungan, bahwasanya Nabi ﷺ mengatakan orang yang pertama kali disiksa di neraka, yaitu mereka yang beramal dengan tujuan riya’ dan agar terkenal di antara manusia. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُفْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نَعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ : فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ : قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ، قَالَ : كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ : جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نَعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ : فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ : تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ، وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ : كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ : عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ : هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَشِعَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَأَغْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نَعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ : فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ : مَا تَزَكَّتُ مِنْ سَبِيلِ نَجْبٍ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا انْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ : كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ : هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَى وَجْهِهِ، ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ

“Orang yang pertama kali disidang pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang mati dalam peperangan. Lalu dia didatangkan ke hadapan Allah, kemudian Allah memperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat-Nya, maka dia pun mengakuinya. Allah berkata, ‘Apa yang telah engkau lakukan dengan nikmat itu?’ Orang tersebut menjawab, ‘Aku telah berperang di jalan-Mu sampai aku mati syahid.’ Allah berkata, ‘Engkau telah berdusta, akan tetapi engkau melakukan itu supaya disebut sebagai seorang pemberani dan ucapan itu telah diucapkan (oleh manusia).’ Kemudian diperintahkan agar orang tersebut dibawa, maka dia diseret dengan wajahnya, sampai dia pun dilemparkan di neraka.

Kemudian ada orang yang belajar agama dan mengajarkannya, serta membaca Al Qur’an. Lalu orang itu didatangkan di hadapan Allah, lalu Allah memperlihatkan nikmat-Nya dan orang itu pun mengakuinya. Allah berkata, ‘Apa yang telah engkau lakukan dengan nikmat itu?’ Orang itu menjawab, ‘Aku telah belajar agama, mengajarkannya, dan aku telah membaca Al Qur’an.’ Allah berkata, ‘Engkau dusta, akan tetapi engkau belajar agama supaya disebut orang alim dan engkau membaca Al Quran supaya disebut qari’ dan ucapan itu telah dilontarkan.’ Kemudian diperintahkan agar orang tersebut dibawa, maka dia pun diseret dengan wajahnya sampai dia pun dilemparkan di neraka.

Kemudian ada seorang laki-laki yang diberikan kelapangan oleh Allah dan menganugerahinya segala macam harta. Lalu dia pun didatangkan, lalu Allah memperlihatkan nikmat-Nya itu dan orang itu pun mengenalinya. Allah berkata, ‘Apa yang telah engkau lakukan dengan nikmat itu?’ Orang itu menjawab, ‘Aku tidak meninggalkan satu jalan pun sebagai peluang untuk berinfak melainkan aku berinfak di situ semata-mata karena-Mu.’ Allah berkata, ‘Engkau dusta, akan tetapi engkau melakukan seperti itu supaya disebut dermawan dan ucapan itu telah dilontarkan.’ Maka orang itu diperintahkan untuk dibawa, lalu dia pun diseret dengan wajahnya, kemudian dia dilemparkan di neraka. (HR. Muslim no. 1905)

Betapa dahsyatnya gambaran yang diberikan dalam hadits tersebut. Itulah bahayanya fitnah ketenaran. Kebanggaan yang tidak seberapa di dunia namun menyeret pelakunya pada adab yang sangat pedih. Semoga Allah menjauhkan kita semua dari ujian popularitas dan ketenaran.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَخْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَا قَاضِيِ الْحَاجَاتِ اللَّهُمَّ آتِ نَفُوسَنَا تَقْوَاهَا وَزَكَّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا

اللهم اغفر لنا ما قدمنا وما أخرنا، وما أسررنا، وما أعلنا، وما أسرفنا، وما أتناعلم به منا، أنت المقدم وأنت المؤخر، لا إله إلا أنت

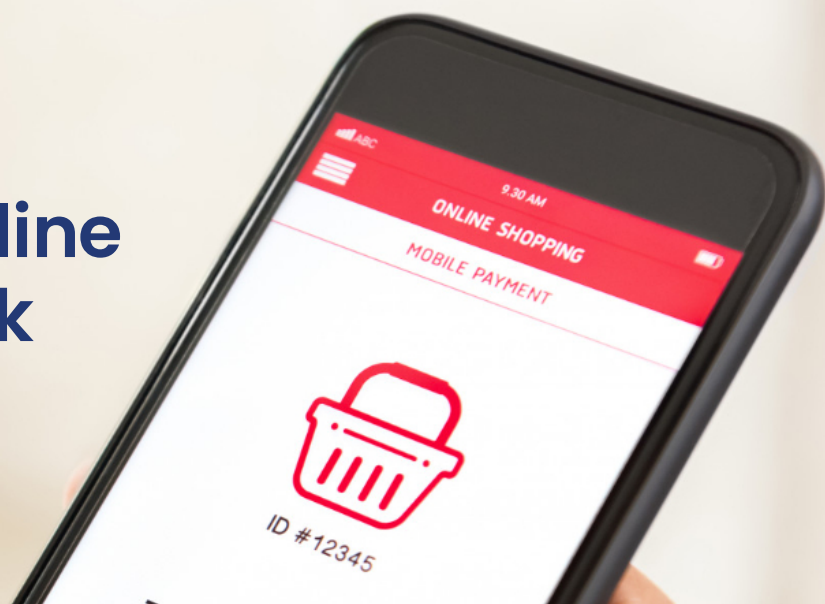
رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Pikat Pembeli Online Lewat Foto Produk Profesional

Reporter: Loly Syahrul
Editor: Pembayun Sekaringtyas



Kita relatif mudah membuat keputusan untuk membeli suatu barang jika dapat melihat dan menyentuh produknya secara fisik. Andaikan kita berkunjung ke sebuah toko busana, kita mungkin berkesempatan mencermati deretan pakaian yang dipajang sebelum menjatuhkan pilihan. Barangkali kita akan meraba tekstur kainnya untuk memastikan kenyamanan di kulit. Selanjutnya, mungkin mata dan jemari kita akan menelusuri kelimannya, mengecek kerapian jahitannya, juga mengamati warna dan coraknya, apakah sesuai selera. Bisa jadi kita juga mencobanya di depan cermin ruang ganti sebelum akhirnya kita bawa ke kasir dan membayarnya.

Berbeda cerita bila kita harus berbelanja secara online. Kita tidak dapat menyaksikan dan memegang barang tersebut secara riil. Tak ayal, visualisasi dan narasi literal dari penjual pun menjadi sumber pertimbangan utama.

ESENSIAL BAGI PEBISNIS ONLINE

Acapkali, gambar berujar lebih lantang dari kata-kata. Terlebih di tengah arus informasi yang semakin deras, manusia cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih sedikit. Ketika calon pelanggan menjelajahi berbagai platform belanja online, orang cenderung memiliki waktu yang terbatas dan bahkan kurang telaten untuk benar-benar membaca semua deskripsi produk. Apalagi di tengah persaingan produk serupa, mengingat sebanyak 34% usaha di Indonesia telah memasarkan produknya secara online^[1]. Tidak mengherankan bila foto produk menjadi senjata persuasi pertama.

Konsumen umumnya tertarik pada sebuah gambar sebelum mereka membaca teks yang tersemat. Dari perspektif pemilik usaha, menampilkan gambar yang berkualitas dan menarik dapat membantu meningkatkan peluang penjualan. Tak dapat dipungkiri, seorang fotografer produk berperan penting dalam membantu pebisnis online meyakinkan orang untuk membeli produknya.

DARI HOBI MENJADI PROFESI

Ukhtuna Suciati Cristina adalah salah satu peserta HSI yang menggeluti dunia fotografi produk sejak hampir satu dasawarsa lalu. Ukhtuna Uci, demikian ia akrab dipanggil, mulai mengakrabi dunia media digital ketika ia memutuskan keluar dari pekerjaannya demi fokus mengurus ananda tercinta. Ia merupakan seorang narablog dan fotografer profesional untuk produk makanan, minuman, dan busana muslimah.

Menulis blog dan memotret adalah kesenangan yang dikerjakan ibunda dari tiga buah hati ini ketika mengisi waktu luang, disela kesibukannya mengurus rumah tangga. “Qadarullah tidak disangka dan tidak diduga karena seringnya saya memposting foto di blog dan media sosial pribadi, ternyata mendatangkan minat dari seorang teman, untuk meminta saya mengerjakan pemotretan produk mie instan sebagai seorang profesional,” terangnya.

Sejak saat itu, permintaan jasa fotografi produk datang silih berganti dari para pebisnis online yang mendapatkan informasi dari mulut ke mulut. Calon klien umumnya tertarik setelah melihat portofolio foto-foto hasil jepretan Ukhtuna Uci di akun Instagram miliknya. Ia menerka alasan mereka ingin menggunakan jasanya, “Biasanya karena nggak terlalu mahal, dan bisa diskusi konsep.”

Di tahun 2022, lulusan Teknik Informatika ini mencoba memasarkan foto hasil karyanya lewat sebuah situs pekerja lepas. Kala itu, foto pertama yang ia tawarkan adalah foto-foto buah-buahan dan selai. Tak dinyana, ternyata sejumlah klien jatuh hati pada karyanya. Hingga saat ini, tercatat sudah hampir 100 foto yang telah berhasil terjual. Menurutnya, salah satu rahasia kesuksesan menjual foto di *microstock* adalah pemasangan kata kunci yang tepat dan kejelian melihat tren. Adapun kualitas foto tak perlu diragukan lagi karena sudah dikurasi oleh sistem.

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMOTRET

Untuk menjadi seorang fotografer produk profesional, kita perlu berusaha mengenal pengetahuan dasar dari fotografi. Pengetahuan dasar fotografi bisa dipelajari otodidak atau didapatkan dengan mengikuti lokakarya singkat yang banyak ditawarkan secara daring maupun luring. Bergabung dengan komunitas-komunitas penggemar fotografi juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan individu memotret. Biasanya di komunitas penggemar fotografi, kita bisa mendapatkan *sharing* ilmu dan pengalaman dari sesama anggota komunitas. Selain itu kita dapat meningkatkan kemampuan memotret dengan terus berlatih menerapkan metode ATM yaitu amati, tiru, dan modifikasi foto-foto yang kita sukai.

“Untuk menguji *skill* foto pernah juga saya ikut lomba foto yang Alhamdulillah saya adalah salah satu dari pemenangnya, hingga bisa jalan-jalan ke Malang secara gratis sebagai hadiahnya. Hasil dari foto ini tidak saya gunakan untuk membeli barang-barang mewah, akan tetapi saya belikan lagi alat dan properti foto yang lebih berkualitas agar hasil fotonya lebih bagus lagi, dan Alhamdulillah dari hasil memotret ini bisa nambah-nambah uang jajan juga,” ujar Ukhtuna Uci berbagi pengalamannya.

TAK SEKADAR MEMFOTO PRODUK

Fotografi produk berfungsi lebih dari sekadar menunjukkan seperti apa wujud produk yang dijual. Jika dikonsept dengan baik, fotografi dapat memvisualisasikan produk dalam konteks yang tepat, sehingga membantu pelanggan potensial melihat bagaimana produk tersebut cocok dengan kebutuhan dan kehidupan mereka sendiri.

Dengan memanfaatkan jasa fotografer produk profesional, kegiatan memfoto produk tentu akan lebih terkonsep dan menghemat waktu. Namun, pebisnis online juga dapat mencoba memotret produknya sendiri dengan menerapkan beberapa tips ala profesional.

1. Konsep yang matang

Dengan mengonsep seperti apa foto yang ingin dihasilkan, kita akan mudah menentukan properti apa saja yang diperlukan. “Menentukan konsep foto sebenarnya cukup simpel,” kata Ukhtuna Uci. Ia memberikan contoh, “Kalau produknya adalah selai roti, bisa buat konsep foto sedang sarapan. Selai bisa dipadukan bersama roti dan secangkir teh. Karena pagi hari, pilih background warna netral seperti putih. Beri sentuhan warna hijau atau aksesoris hijau pada foto karena hijau bisa membuat lapar dan segar,” lanjutnya.

2. Pencahayaan yang baik

Fotografi pada hakikatnya adalah melukis dengan cahaya. Jika perlengkapan pencahayaan artifisial terbatas, maka kita dapat memanfaatkan pencahayaan alami. Misalnya dengan memotret di dekat jendela besar dan menunggu hingga waktu paling terang. “Perhatikan cahaya, foto yang baik yang cukup cahaya dan tidak blur ya,” sarannya.

3. Komposisi dan *angle* foto yang tepat

Komposisi foto mengacu pada pengaturan obyek dalam bingkai gambar. Salah satunya yaitu *rule of thirds* (aturan sepertiga), yaitu acuan untuk memposisikan objek di sepertiga bagian dalam bingkai. Konsep ini bertentangan dengan kebiasaan fotografer pemula yang seringkali memposisikan objek foto mereka di bagian tengah bingkai. Penerapan aturan sepertiga dapat sangat memengaruhi cara pembeli memandang suatu produk karena dapat menciptakan titik fokus alami yang menarik.

4. Sudut pengambilan foto

Selanjutnya *angle foto* atau sudut pengambilan foto yang mengatur posisi kamera dalam membidik objek. Uktuna Uci menganjurkan untuk mengenali karakter dari produk agar dapat menentukan bagian mana yang ingin ditonjolkan. “Misalnya untuk foto produk makanan seperti sop iga. Mangkuk diberi isi dan kuah, tapi jangan terlalu banyak sehingga nampak isi mangkuknya ya,” beber Ukhtuna Uci menjelaskan tips ini.

5. Detail teknis

Satu hal yang juga perlu diperhatikan adalah mengenai urutan persiapan. Perempuan yang bergabung di KBM Reguler HSI sejak 2021 ini menceritakan pengalamannya membidik gambar produk mie, “Siapkan dulu *setting*-nya, kalau sudah pas baru *deh* masak miennya biar *nggak* melar,” jabarnya.

Nah, apakah teman-teman yang berbisnis online ingin berikhtiar melejitkan penjualan produknya? Semoga pembahasan tentang fotografi produk ini dapat menginspirasi dan membantu teman-teman menghasilkan foto produk yang lebih menarik. Atau barangkali ingin menebar manfaat dan menambah penghasilan dari skill memfoto yang sudah dimiliki? Mudah-mudahan kisah fotografer produk profesional di atas dapat menjadi motivasi. Semoga Allah memberikan kita semua kemudahan.

^[1]Badan Pusat Statistik (bps.go.id) Statistik E-Commerce 2022.





Waspada, Gawai Berdampak Negatif bagi Kesehatan !

Penulis: dr. Avie Andriyani
Editor: Happy Chandraleka

Scroll... scroll.. scroll..

Tak terasa sudah berjam-jam waktu dihabiskan untuk berselancar di dunia maya. Pagi, siang, sore, dan malam, manusia kerap asyik menatap layar dalam genggam tangan. Di dalam kamar, meja makan, ruang tunggu, bahkan di tempat kerja, kebanyakan kita seakan-akan tidak terpisahkan dengan ponsel kesayangan.

Awalnya, mungkin hanya berniat membalas pesan yang masuk. Namun, tidak jarang kemudian lanjut mengecek notifikasi, membaca berbagai postingan, menyimak berita, dan akhirnya menonton tayangan berdurasi bukan semenit dua menit.

GAWAI MENGALIHKAN DUNIA KITA

Siapa tidak kenal gawai di zaman ini. Perangkat elektronik berukuran kecil yang memiliki berbagai fungsi khusus dan terus berkembang menjadi semakin canggih tersebut, terlihat akrab di semua kalangan. Gawai yang paling sering kita temui antara lain komputer, laptop, ponsel pintar (*smartphone*), tablet, dan lain-lain.

Hampir semua lapisan masyarakat kini, memiliki gawai, dari anak kecil hingga lanjut usia, pengusaha hingga tukang sayur, yang tinggal di metropolitan sampai penghuni rumah di pinggiran hutan.

Generasi terdahulu mungkin tidak merasakan betapa sulitnya mempertahankan fokus pada kegiatan yang tengah dikerjakan. Sementara hari ini, fokus perhatian bisa demikian kilat teralihkan. Semudah memencet tombol, berbagai pilihan informasi dan hiburan sudah tersaji tanpa perlu usaha yang berarti.

Menjalankan usaha atau mengerjakan tugas sekolah bisa sambil rebahan selama gawai ada di genggam tangan. Namun siapa sangka, segala yang nampaknya memudahkan hidup ini, ternyata memiliki dampak buruk ketika tidak digunakan secara bijak dan proporsional. Ada sederet dampak buruk gawai bagi kesehatan.

GAWAI DAN KESEHATAN MATA

Mata adalah bagian tubuh yang terpapar secara langsung oleh gawai. Dengan menggunakan mata inilah, kita menatap layar seharian. Maka sudah semestinya dampak yang dirasakan oleh mata akibat paparan cahaya dari gawai, juga sangat besar.

Otot-otot mata bekerja terus menerus sehingga memicu kelelahan mata. Frekuensi berkedip menurun karena fokus menatap layar ponsel sehingga mata menjadi merah, kering, dan perih. Kebiasaan menatap layar jarak dekat dalam waktu yang lama juga memicu penurunan tajam penglihatan dan rabun jauh atau miopia. Berbagai keluhan mata terkait penggunaan gawai berlebihan ini disebut sebagai *Computer Vision Syndrome (CVS)*.

Penggunaan gawai di usia dini, memperparah dampak pada mata anak-anak. Penelitian yang dipublikasikan oleh *American Optometric Association* menyebutkan penggunaan gawai pada anak usia di atas 2 tahun dianggap berlebihan jika waktu yang dihabiskan di depan layar lebih dari dua jam sehari. Untuk mengatasi dampak buruk penggunaan gawai ini, ada beberapa hal yang bisa dilakukan, antara lain:

- Membatasi *screen time*, yaitu waktu yang dihabiskan untuk menyimak layar media digital seperti TV, laptop, komputer, tablet, *handphone*, dan lain-lain. *Screen time* maksimal 1 jam per hari pada anak usia 2 tahun ke atas. Adapun anak usia di bawah 2 tahun belum saatnya menatap layar, kecuali sekedar *video call* (panggilan video) saja.
- Bagi orang dewasa, penggunaan gawai dengan menerapkan metode 20-20-20. Caranya dengan mengalihkan pandangan dari layar setiap 20 menit sekali ke arah luar dari layar sejauh 20 inci dan dilakukan selama 20 detik. Hal ini untuk mengurangi ketegangan otot-otot mata yang bisa memicu berbagai keluhan mata.
- Atur pencahayaan gawai menyesuaikan dengan pencahayaan lingkungan sekitar. Jangan terlalu redup atau terlalu terang.
- Usahakan untuk rutin berkedip supaya mata tidak kering dan perih.

GAWAI DAN POSTUR TUBUH

Pengguna gawai secara tidak sadar sering memposisikan tubuhnya condong ke depan atau sedikit membungkuk. Posisi kepala juga biasanya selalu menunduk menatap layar ponsel dalam waktu yang lama.

Dikutip dari *Medical Daily*, seorang dokter bedah ortopedi meneliti pengaruh penggunaan ponsel pada postur tubuh, yaitu kehilangan bentuk alami tengkuk tulang belakang sehingga berdampak menambahkan tekanan pada tulang belakang. Pada penelitian itu didapatkan data rata-rata seseorang menunduk menatap layar ponselnya selama 2-4 jam per hari.

Sebagai upaya pencegahan, sangat disarankan untuk membatasi penggunaan gawai dan memposisikan kepala tetap tegak atau tidak terlalu menunduk. Posisi terbaik tulang belakang adalah ketika posisi telinga sejajar dengan bahu dan tulang belikat dalam keadaan normal. Posisi yang salah ketika menggunakan ponsel bisa merubah postur tubuh menjadi bungkuk jika dilakukan secara terus menerus.

GAWAI DAN JARI-JARI TANGAN

Selain mata, bagian tubuh yang kontak langsung dengan gawai adalah bagian tangan. Pada penggunaan yang berlebihan yaitu terlalu sering mengetik dalam waktu lama akan memicu berbagai keluhan pada pergelangan dan jari-jari tangan. Ada banyak istilah dipakai untuk menggambarkan berbagai masalah kesehatan yang timbul akibat gawai antara lain *smartphone finger*, *texting thumb*, *gadget pain syndrome*, dan lain-lain. Semuanya merujuk pada keluhan yang sama yaitu rasa nyeri dan bengkak pada bagian jari, ibu jari, dan tangan pada umumnya.

Ada satu masalah kesehatan yang paling sering muncul akibat penggunaan gawai yang disebut *Carpal Tunnel Syndrome (CTS)*, yaitu radang yang menyerang pergelangan tangan hingga menjalar ke jari-jari. Jika dulu CTS didominasi oleh pekerja kantor yang bekerja dengan komputer atau laptop, CTS sekarang juga menyerang para pengguna ponsel yang sering bermain game dan mengetik pesan teks. Gejala CTS antara lain nyeri, kesemutan, dan pembengkakan pada pergelangan tangan dan sendi jari-jari tangan. Keluhan akan semakin parah ketika malam tiba, bahkan terkadang tangan tidak bisa dibuka ketika bangun tidur di pagi hari.

Beberapa langkah yang bisa ditempuh untuk mencegah terjadi CTS adalah dengan membatasi waktu mengetik dan beristirahat di sela-sela waktu mengetik sambil memijat bagian bergelangan tangan dan pangkal jari. Rutin melakukan olah raga dan peregangan bagian tangan juga bisa membantu mengurangi risiko terjadinya CTS. Jika sudah terlanjur mengalami CTS, sebaiknya menemui dokter untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Beberapa kasus akan ditangani dengan terapi obat dan juga fisioterapi.

GAWAI DAN KESEHATAN MENTAL

Salah satu manfaat gawai dalam kehidupan adalah berbagai kemudahan yang bisa membantu pekerjaan hingga memberikan berbagai hiburan untuk kita. Hanya dengan satu kali klik, berbagai informasi, resep, hiburan, hingga rumus-rumus yang rumit, tersaji di depan mata. Namun, siapa yang menduga, ternyata kemudahan yang diberikan oleh gawai bisa membawa dampak buruk pada kesehatan mental pemakainya.

Banjir informasi justru membuat kita sibuk menelan berbagai berita baik hoaks maupun fakta. Berbagai kemudahan justru membuat generasi pengguna gawai menjadi pribadi lembek, kurang motivasi, dan ketergantungan. Aneka kemudahan semacam belanja *online* dan pesan antar membuat orang-orang semakin jarang beraktivitas fisik bahkan untuk bergerakpun kian terasa malas.

Kemampuan bersosialisasi yang makin menurun, ancaman *cyber bullying* atau perundungan di dunia maya, kecanduan game dan media sosial, membuat seseorang makin bermasalah dengan kesehatan mentalnya. Berbagai gejala gangguan kesehatan mental akibat penggunaan gawai yang berlebihan seperti rasa cemas, perasaan takut ketinggalan informasi, panik, mudah teralihkan, kurang konsentrasi, kesedihan yang mendalam, hingga terjadi gangguan cemas (*anxiety disorder*), bahkan depresi. Secara fisik mungkin tidak terlalu nampak gejalanya, namun terkadang juga disertai gemetar, jantung berdebar, berkeringat dingin, sakit kepala, mual, hingga sesak nafas.

Seseorang yang sudah mulai merasakan dampak buruk gawai pada kesehatan mentalnya harus mulai mengambil sikap, seperti mencari bantuan ahli (psikolog, psikiatri) dan berupaya mengurangi ketergantungannya pada gawai. Terkadang seseorang yang mengalami masalah kesehatan mental melakukan *denial* atau sikap penolakan terhadap kenyataan bahwa dirinya bermasalah. Kewaspadaan dan kepekaan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk membantu penyembuhan seseorang dari masalah kesehatan mentalnya.

CERDAS MENGGUNAKAN GAWAI

Ada beberapa hal yang bisa diterapkan untuk mencegah dan mengatasi ketergantungan pada gawai, yaitu bijak menggunakan gawai, mengatur waktu dengan baik, dan mempunyai aktivitas fisik yang bisa mengalihkan seseorang dari gawai.

Jika pekerjaannya tidak bisa lepas dari gawai, maka minimal waktu makan dan istirahatnya tidak dilewatkan sambil memegang gawai. Mengurangi interaksi di media sosial dan banyak bertemu teman atau kerabat di dunia nyata juga bisa membantu seseorang untuk lebih terbuka sehingga berbagai masalah mental bisa dihindari.

Referensi:

- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160428142227-255-127253/tiga-cedera-tangan-akibat-gawai>
- <https://gmc.ugm.ac.id/sitesPDF/PengaruhGawaiTerhadapKesehatanMental|GMC>
- <https://www.herminahospitals.com/id/articles/dampak-gawai-terhadap-kesehatan-mata>
- <https://dinkes.kalbarprov.go.id/cegah-kecanduan-gawai-pada-anak/>





Kecanduan Media Sosial

Dijawab oleh dr. Achmad Chumaidi, Sp.KJ

Pertanyaan:

Setiap hari dan setiap saat saya selalu memegang handphone (HP). Baik ketika menyusui, masak, mengikuti webinar, belanja, dan lain-lain. Di satu sisi saya sangat tergantung dengan HP untuk mengetahui informasi seputar kesehatan, keluarga, parenting, dan lain-lain. Namun di sisi lain, saya merasa perhatian saya pada anak jadi berkurang. Sebenarnya saya sangat kewalahan mengurus tiga anak yang masih kecil. Bagaimana cara mengatasi kecanduan HP ini ya, *Dok?* (Devina, 32 tahun)

Jawaban:

Kita sebagai orang tua harus bisa menjadi *role model* yang bisa dicontoh oleh anak. Kita mengenal ada fase *prekontemplasi* yaitu fase belum sadar untuk benar-benar berubah, dan fase *kontemplasi* yaitu fase sadar dan ingin berubah. Pada kasus ibu, ada beberapa isu yang muncul yaitu isu penghargaan, tuntutan, bahkan gangguan emosi dan perilaku seperti cemas dan depresi. Adiksi atau kecanduan akan memicu cemas, depresi, dan emosi yang tidak terkontrol.

Hal yang bisa ibu lakukan untuk mengatasinya adalah dengan mengatur waktu secara sadar dan berusaha membaginya secara proporsional antara waktu untuk keluarga, *me time* (waktu untuk sendiri), dan waktu untuk menggunakan gadget. Ketika menghentikan kecanduan terhadap HP, mungkin akan muncul *withdrawal* atau sakau berupa perasaan gelisah. Untuk mengatasinya yaitu dengan menyadari ada proses *withdrawal* kemudian sabar dalam menghadapinya hingga akhirnya benar-benar berhenti dari kecanduan HP. Ibu juga bisa melakukan relaksasi dan penenangan diri ketika muncul perasaan gelisah.

Terkadang seseorang mengalami semacam lingkaran setan yang terus berulang, yaitu menggunakan HP sebagai alat untuk mengatasi stres lalu setelah memakai HP berlebihan justru memicu stres lagi, begitu seterusnya. Kecanduan HP adalah hal yang harus ditangani, baik oleh diri sendiri atau jika dirasakan perlu, ibu juga bisa berkonsultasi dengan psikolog atau psikiater. Semoga ibu bisa segera pulih dari berbagai permasalahan yang ibu alami.

Pertanyaan:

Saya sangat senang mendengarkan tema hari ini dan saya menangis karena saya menyadari bahwa saya sedang mengalami kecanduan sosial media. Setiap saya melihat tayangan di sosial media, saya selalu membayangkan kalau saya menjadi seperti yang saya tonton di media sosial. Namun setelah saya filter dengan pertimbangan agama atau syariat saya menyadari dan berpikir untuk berubah hingga saya *kepipikiran*. Apakah saya harus menemui psikiater untuk menangani hal ini? (Abu Zubair)

Jawaban:

Itu adalah salah satu fitnah media sosial, maka yang bisa bapak lakukan adalah dengan mengurangi stimulus yaitu media sosial. Sibukkan diri dengan hal yang bermanfaat dan harus segera *"cut"* atau dihentikan jika ada keinginan untuk buka media sosial lagi ketika gelisah atau bosan. Alihkan ke ritual yang lain untuk menghasilkan respon yang berbeda. Jika ada kesulitan mengendalikan diri, bisa mencari bantuan dari ahli.

Pertanyaan:

Saya sering menggunakan HP dan mengalami keluhan mata perih, kepala sakit, dan tangan kram. Apa yang harus saya lakukan untuk mengatasinya? (Aidiah, 22 tahun)

Jawaban:

Kecanduan gadget memang sering menimbulkan keluhan seperti *carpal tunnel syndrome*, gangguan mata seperti mata kering akibat jarang berkedip ketika menatap layar.

Gejala yang muncul merupakan *alarm* dari tubuh menandakan sudah berlebihan dalam menggunakan gadget dan menunjukkan sudah saatnya berhenti. Yang bisa dilakukan adalah dengan cara:

- Berhenti dari menggunakan gadget lalu lakukan relaksasi mata dan tangan.
- Usahakan untuk berkedip supaya mata tidak kering.
- Hindari menggunakan gadget ketika pencahayaan redup atau gelap.
- Gunakan gadget hanya ketika membutuhkannya saja seperti ketika ingin mencari informasi, dakwah, bisnis, dan silaturahmi.
- Jangan sampai menjadi budak gadget!



Tanya Jawab

bersama Al-ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullāh*



01.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Ustadz. Bagaimana ciri-ciri hati orang yang beriman dan ciri-ciri hati orang yang keluar dari keimanan? Terkadang saya pernah melakukan kesalahan pada aqidah karena tertimpa cobaan dan merasa was-was apakah hati saya masih ada keimanan atau tidak? Saya pun tidak tahu membedakan hati yang masih memiliki keimanan dan tidak ustadz. *Barakallahu fikum.*



Jawab

Wa'alaikumus salam warahmatullahi wa barakatuh. Iman memiliki pondasi/pokok yaitu beriman kepada rukun iman yang enam. Selama kita dapatkan di dalam diri kita ada keimanan terhadap perkara-perkara tersebut dan kita tidak melakukan salah satu di antara perkara yang membatalkan keislaman, maka kita statusnya masih sebagai seorang yang beriman.

Terkadang syaithan datang membawa was-was, sehingga membuat orang yang beriman menjadi ragu dan gundah, apakah dia masih dalam keadaan beriman apa tidak. Sehingga yang bisa saya nasihatkan, yakinlah antum masih berada di atas keimanan. Justru ketika datang was-was tadi menunjukkan hati antum masih beriman karena syaithan datang kepada hati yang masih memiliki iman. Adapun hati yang rusak maka syaithan tidak akan mendatangnya karena tugas dia sudah selesai di hati yang rusak tersebut. Kemudian, saya nasihatkan agar belajar ilmu agama karena dengan ilmu akan mengusir was-was. Semakin belajar maka semakin yakin dan sulit syaithan memberikan was-was. Berdoalah kepada Allah agar dijauhkan dari was-was syaithan. *Allahu a'lam.*

02.

Assalammu'alaikum Ustadz. Apakah ada amalan yang bisa dilakukan seorang istri yang belum dikaruniai keturunan agar bisa memiliki amalan seperti seorang istri yang telah memiliki keturunan? Seperti pahala saat hamil maupun mengurus anak.

Jawab

Wa'alaikumus salam warahmatullahi wa barakatuh. Anak maupun keturunan merupakan hibah dan pemberian dari Allah. Allah berikan kepada sebagian dan Allah tidak berikan kepada sebagian yang lain. Allah melakukan itu semua dengan hikmah dan kebijaksanaan Allah semata. Sebagai seorang muslim hendaknya selalu berhusnudzan kepada Allah, karena Allah lebih mengetahui.

Sehingga sesuai pertanyaan tadi, amalan yang harus dilakukan ialah berhusnudzan kepada Allah, karena berhusnudzan itu merupakan sebuah amal shalih. Kemudian hendaklah memiliki niat yang baik, misalnya andai Allah mentakdirkan untuk hamil seperti fulanah dan mendidik anak, niscaya aku akan bersyukur. Semoga dengan niat baik tersebut maka dia mendapat pahala karenanya.

Jangan sampai seorang hamba berputus asa dari Rahmat Allah. Teruslah meminta kepada Allah keturunan. Sebagaimana Nabi Zakaria yang terus meminta agar diberikan keturunan kepada Allah. Doa termasuk amal shalih dan Allah senang jika seorang hamba-Nya berdoa dan meminta kepada Allah. Tentunya juga diiringi usaha-usaha secara dzahir yang kita lakukan. *Allahu a'lam.*

03.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh ustadz. Sering kita jumpai ada keluarga mayit yang bersedih saat ada kerabat yang meninggal. Kemudian saat itu ada yang berkata orang yang kita sayangi sekarang telah berada di surga. Apa hukumnya dari perkataan tersebut ustadz?



Jawab

Wa'alaikumus salam warahmatullahi wa barakatuh. Dalam kitab-kitab Aqidah disebutkan bahwa tidak boleh memastikan seseorang itu menjadi penduduk surga kecuali ada dalilnya. Demikian juga sebaliknya tidak boleh memastikan seseorang itu menjadi penduduk neraka kecuali ada dalilnya. Yang bisa kita lakukan ialah kita mengharapkan seorang yang telah meninggal kemudian di masa hidupnya banyak berbuat shalih agar mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.

Kemudian apakah ucapan tadi masuk dalam kekufuran? Tidak, itu tidak sampai kepada kekufuran. Namun tidak pantas bagi seorang muslim atau muslimah mengatakan hal tersebut, karena itu termasuk perkara yang ghaib. *Allahu a'lam.*



Menyambut Idul Adha dengan Hidangan Khas Lombok

Oleh: Munifah
Editor: Luluk Sri Handayani

Berada pada Bulan Dzulqa'dah, kita segera menghampiri perayaan umat Islam, Idul Adha. Kita bisa merancang dari sekarang, akan masak apa pada lebaran esok, juga pada tiga hari tasyrik yang mengikutinya.

Edisi kali ini, Majalah HSI akan menampilkan dua resep olahan daging, yang dapat menjadi pilihan menu Hari Raya Kurban nanti. Majalah memilih hidangan tradisional Lombok, Nusa Tenggara Barat, berupa Sate Rembiga dan Soto Lombok. Keduanya berbahan utama daging. Selain tentunya lezat karena sesuai dengan lidah nusantara, dua hidangan ini terbilang mudah penyajiannya. Mari simak resep lengkapnya..



Sumber foto : travelingyuk.com

Sate Rembiga

Bahan-bahan:

- 250 gr daging sapi
- 1 buah jeruk limau, peras airnya

Bumbu Halus:

- 5 siung bawang merah
- 5 siung bawang putih
- 5 buah cabe merah
- 7 buah cabe rawit
- ½ sdt terasi bakar
- 1 sdm ketumbar bubuk
- 2 sdm gula merah sisir
- ½ sdt garam



INFO GIZI

Sate Rembiga Memiliki Nilai Gizi

Energi:	341,23 kkal
Lemak	18,68 gr
Karbohidrat:	16,28 gr
Protein:	26,6 gr
Serat:	2,11 gr

Cara Memasak

1. Cuci bersih daging kemudian potong dadu untuk memudahkan menatanya pada tusuk sate
2. Lumuri daging dengan air jeruk limau hingga merata
3. Tuangkan bumbu halus pada daging dan marinasi selama minimal 2 jam. Kita dapat menyimpannya di kulkas bawah (chiller).
4. Setelah setidaknya 2 jam, keluarkan daging dari dalam kulkas, dan tusuk-tusuk dengan tusuk sate, dengan tiga hingga empat potong daging di tiap tusukan.
5. Setelah seluruh potongan daging habis, siramkan sisa bumbu pada permukaan sate
6. Diamkan sejenak, kurang lebih 10 menit, sambil menyiapkan bara arang untuk membakar sate.
7. Bakar sate dengan bara hingga matang.
8. Tips : Jangan sering membolak-balik posisi sate di atas bara, karena akan menjadikan daging alot. Matangkan satu sisi kemudian sekali balik untuk mematangkan sisi lainnya.
9. Sate Rembiga dapat juga dipanggang dengan oven atau dipanggang di atas wajan anti lengket.
10. Takaran 250 gr daging ini menghasilkan lebih kurang 20 tusuk sate atau menjadi dua porsi lauk makan.
11. Sate Rembiga nikmat dihidangkan dengan nasi hangat atau lontong.
12. Selamat mencoba..



Sumber foto : wartalombok.pikiran-rakyat.com

Soto Lombok

Bahan-bahan:

- 500 gr daging sapi
- 2-3 liter air

Bumbu Cemplung

1. Satu batang sereh
2. 5 lembar daun jeruk
3. 4 buah kapulaga
4. 2 butir cengkeh
5. 1 buah pala, belah dua

Bumbu Halus

1. 7 siung bawang merah
2. 5 siung bawang putih
3. 5 buah kemiri yang digongseng
4. 3 cm kunyit
5. 1 cm jahe
6. ½ sdt adas
7. ½ sdt merica bubuk
8. 1 sdt ketumbar
9. ¼ sdt terasi bakar
10. Garam

Bumbu Pelengkap

1. 2 keping bihun jagung
2. Jeruk nipis
3. Telur rebus
4. Kacang tanah
5. Kelapa parut yang digongseng
6. Sambal soto dari cabe rawit yang direbus kemudian diblender
7. Kecap manis
8. Irisan daun seledri



INFO GIZI

Soto Lombok Memiliki Nilai Gizi

Energi:	349,03 kkal
Lemak	20,53 gr
Karbohidrat:	20,16 gr
Protein:	19,09 gr
Serat:	3,88 gr

Cara Memasak

1. Cuci bersih daging lalu rebus satu kali hingga setengah empuk. Buang air rebusan.
2. Potong-potong daging sesuai selera agar mudah disantap. Sisihkan.
3. Didihkan 2-3 liter air untuk kuah soto.
4. Sementara itu, sambil menunggu air mendidih, tumis bumbu halus hingga matang dan hilang bau langunya.
5. Saat air mendidih dan tumisan bumbu telah matang, masukkan tumisan bumbu pada air mendidih.
6. Tambahkan sereh, daun jeruk, kapulaga, cengkeh, dan pala.
7. Koreksi rasa. Jika menghendaki tambahan kaldu bubuk, maka dapat ditambahkan pada tahap ini.
8. Masukkan irisan daging dan kembali masak hingga empuk
9. Setelah daging empuk maka soto siap disajikan
10. Tata bihun di dasar mangkuk, letakkan telur rebus yang dibelah-belah, siram dengan soto.
11. Taburi soto dengan irisan daun seledri, kelapa gongseng, dan kacang tanah goreng.
12. Jika suka, tambahkan sambal dan kecap manis, serta perasan jeruk nipis.
13. Soto Lombok siap dinikmati dengan nasi hangat maupun ketupat.
14. Resep ini menghasilkan kurang lebih 6 ➡ 8 porsi lauk.
15. Selamat mencoba!

KUIS



Pemenang KUIS Edisi 51-52:

Alhamdulillah, Jazaakumullahu khairan atas apresiasi para peserta kuis Majalah HSI edisi 51-52. Berikut empat peserta yang terpilih:

- Mukhlis Hartoyo (ARN222-20070)
- Yuni Pramono (ARN162-09140)
- Novita Dwi Handayani (ART222-033110)
- Zurriyyaty Ratna Puspitasary (ART222-024175)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61](https://wa.me/6281232700061) / [08123-27000-62](https://wa.me/6281232700062). Sertakan *screenshot* profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

✕✓ Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 53, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 51-52

1. c. *Al-amtsal al-musharrahah*
2. a. Mubah
3. d. Meyakini bahwa hukum-hukum di dalam Alquran akan senantiasa berubah mengikuti zaman.
4. d. Muhammad bin Sholih Al Utsaimin
5. b. Cahaya di antara dua matanya.
6. d. (3), (1), (2)
7. a. Musim panas
8. b. Susu kurma
9. d. Sabtu pukul 15.30-17.00 WIT
- 10.c. Menjaga hati

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo
Zainab Ummu Raihan

Editor

Athirah Mustadjab
Fadhilatul Hasanah
Happy Chandreleka, S.T.
Hilyatul Fitriyah
Luluk Sri Handayani
Pembayun Sekaringtyas
Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini
Gema Fitria
Loly Syahrul
Leny Hasanah
Ratih Wulandari
Risa Fatima Kartiana
Subhan Hardi

Kontributor

Athirah Mustadjab
Avrie Pramoyo

Dody Suhermawan

dr. Avie Andriyani
Fadhilatul Hasanah
Indah Ummu Halwa
Rahmad Ilahi
Tim dapur Ummahat
Zainab Ummu Raihan
Yudi Kadirun
Yahya An-Najaty, Lc

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.
Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah
57132

Contact Center (Hanya Whatsapp)

08123-27000-61

08123-27000-62

Kirim pesan via email:

majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id